

**EFEK PEMODERASI *CREDIT RISK MANAGEMENT* TERHADAP
DAMPAK KINERJA KOMITE AUDIT DAN KOMITE KREDIT
TERHADAP *NON-PERFORMING LOAN* BPR DI SEMARANG**

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S2

Program Magister Manajemen



Disusun oleh :
Sukawi Sutarip
20402200056

MAGISTER MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

***PENGARUH PENGALAMAN KERJA DAN JOB TRAINING
TERHADAP KINERJA PELAYANAN PADA BIRO HAJI DAN
UMROH SE KOTA SEMARANG***

**Disusun oleh :
Sukawi Sutarip
2040220006**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan panitia ujian tesis
Program Magister Manajemen
Universitas Islam Sultan Agung



Semarang, 06 Maret 2023
Pembimbing

Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE, M.Si
NIK.210493032

HALAMAN PERSETUJUAN

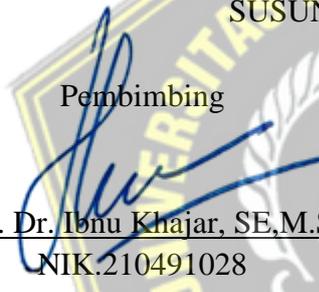
TESIS

**EFEK PEMODERASI *CREDIT RISK MANAGEMENT* TERHADAP
DAMPAK KINERJA KOMITE AUDIT DAN KOMITE KREDIT
TERHADAP *NON-PERFORMING LOAN* BPR DI SEMARANG**

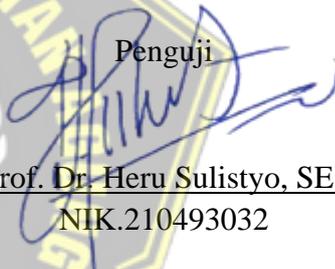
Disusun oleh :
Sukawi Sutarip
20402200056

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

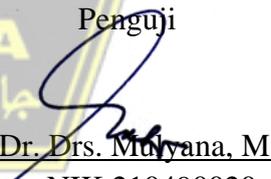
Pembimbing


Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE, M.Si
NIK.210491028

Penguji

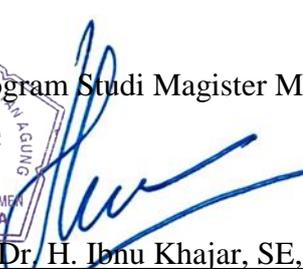

Prof. Dr. Heru Sulisty, SE, M.Si
NIK.210493032

Penguji


Dr. Drs. Mulyana, M.Si
NIK.210490020

Ketua Program Studi Magister Manajemen




Prof. Dr. H. Ibnu Khajar, SE, M.Si
NIK.210493032

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : SUKAWI SUTARIP

NIM : 204022200056

POGRAM STUDI : MAGISTER MANAJEMEN

FAKULTAS : EKONOMI

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

EFEK MEMODERASI CREDIT RISK MANAGEMENT TERHADAP DAMPAK KINERJA KOMITE AUDIT DAN KOMITE KREDIT TERHADAP NON-PERFORMING LOAN BPR DI SEMARANG

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 03 Maret 2023

Yang menyatakan,

(SUKAWI SUTARIP)

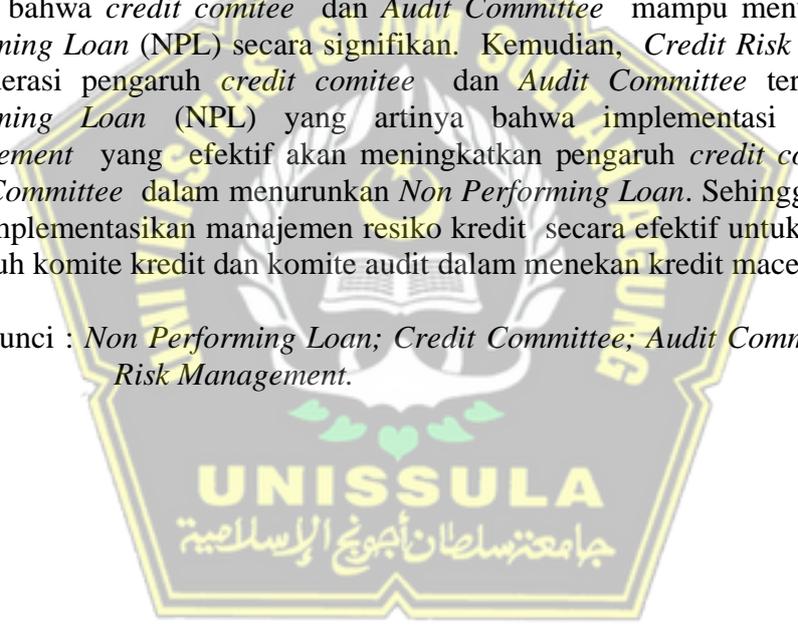


Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Credit Risk Management sebagai variable mediasi antara pengaruh credit comitee dan credit auditor terhadap *Non Performing Loan* (NPL) BPR di Kota Semarang. Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah merupakan tipe penelitian *eksplanatory research* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variable yaitu *Non Performing Loan*; *Credit Committee*; *Audit Committee*; dan *Credit Risk Management*. Tehnik pengambilan Sampel dalam penelitian adalah sensus yaitu seluruh populasi merupakan sample. Sample dalam penelitian ini adalah 83 BPR di Kota Semarang. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *credit comitee* dan *Audit Committee* berpengaruh negative signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL), yang artinya bahwa *credit comitee* dan *Audit Committee* mampu menurunkan *Non Performing Loan* (NPL) secara signifikan. Kemudian, *Credit Risk Management* memoderasi pengaruh *credit comitee* dan *Audit Committee* terhadap *Non Performing Loan* (NPL) yang artinya bahwa implementasi *Credit Risk Management* yang efektif akan meningkatkan pengaruh *credit committee* dan *Audit Committee* dalam menurunkan *Non Performing Loan*. Sehingga BPR harus mengimplementasikan manajemen resiko kredit secara efektif untuk menguatkan pengaruh komite kredit dan komite audit dalam menekan kredit macet.

Kata Kunci : *Non Performing Loan*; *Credit Committee*; *Audit Committee*; *Credit Risk Management*.

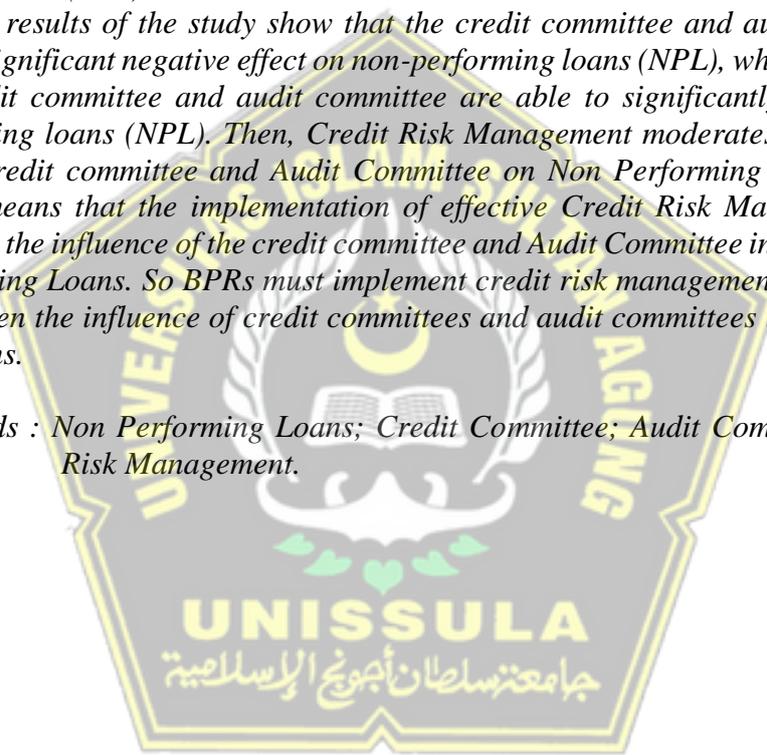


Abstract

This study aims to analyze the role of Credit Risk Management as a mediating variable between the influence of credit committees and credit auditors on BPR Non Performing Loans (NPL) in Semarang City. The type of research used in this research is explanatory research which aims to determine the relationship between variables, namely Non-Performing Loans; Credit Committee; Audit Committee; and Credit Risk Management. The sampling technique in research is a census, namely the entire population is a sample. The sample in this study were 83 BPRs in the city of Semarang. The data obtained in this study were analyzed using Partial Least Square (PLS).

The results of the study show that the credit committee and audit committee have a significant negative effect on non-performing loans (NPL), which means that the credit committee and audit committee are able to significantly reduce non-performing loans (NPL). Then, Credit Risk Management moderates the influence of the credit committee and Audit Committee on Non Performing Loans (NPL), which means that the implementation of effective Credit Risk Management will increase the influence of the credit committee and Audit Committee in reducing Non Performing Loans. So BPRs must implement credit risk management effectively to strengthen the influence of credit committees and audit committees in suppressing bad loans.

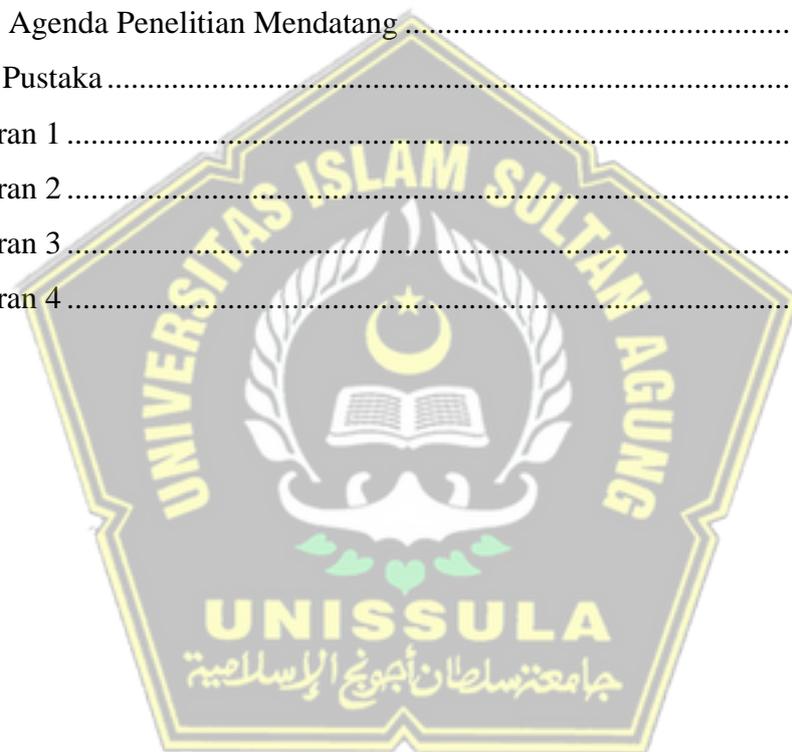
Keywords : Non Performing Loans; Credit Committee; Audit Committee; Credit Risk Management.



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 <i>Non Performing Loan</i>	11
2.1 <i>Credit Committee</i>	13
2.2 <i>Audit Committee</i>	16
2.3 <i>Credit Risk Management</i>	18
2.4 Model Empirik Penelitian.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Populasi dan Sampel.....	22
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	23
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	23
3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	25
3.6 Metode Analisis Data.....	26
3.6.1 Analisis Deskriptif Variabel.....	26
3.6.2 Analisis Uji <i>Partial Least Square</i>	26
3.6.3 Analisa model <i>Partial Least Square</i>	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1. Deskripsi Responden.....	32
4.2. Deskripsi Variabel.....	34
4.2.1. Variabel <i>Credit Committee</i>	35
4.2.2. Variabel <i>Audit Committee</i>	36

4.2.3. Variabel <i>Credit Risk Management</i>	37
4.2.4. Variabel <i>Non Performing Loan</i>	38
4.3. Analisis Statistik.....	39
4.4. Pembahasan.....	47
BAB V PENUTUP.....	54
5.1. Simpulan	54
1.1. Implikasi Manajerial	55
2.1. Keterbatasan Penelitian.....	57
2.2. Agenda Penelitian Mendatang	58
Daftar Pustaka	59
Lampiran 1	64
Lampiran 2	68
Lampiran 3	70
Lampiran 4	72



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Geliat perbankan Syariah dengan berdirinya berbagai bank-bank Syariah ahir ahir ini sangat menggembirakan ditandai dengan berdirinya banyak bank syariah juga Koperasi berbasis Syariah di berbagai wilayah Indonesia. Institusi keuangan Syariah tersebut memiliki tugas mengelola dana masyarakat dengan cara menghimpun serta mendistribusikan kembali dana yang dihimpun tersebut untuk ditawarkan kepada masyarakat dengan sejumlah pinjaman kredit disertai syarat-syarat yang dapat menjamin agar tidak terjadi kredit macet yang dapat merugikan pihak bank sebagai kreditur.

Non Performing Loan mencerminkan rasio risiko kredit. Semakin kecil Non Performing Loan, semakin kecil risiko kredit yang ditanggung lembaga keuangan (Nathan et al., 2020). Didalam melakukan kredit lembaga keuangan harus melakukan analisis kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya (Abdelmoula, 2015). Setelah kredit diberikan, lembaga keuangan wajib untuk memantau penggunaan kredit dan kemampuan serta kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Pinjaman adalah bagian dari aset lembaga komersial karena mereka dimaksudkan untuk mendapatkan bunga dalam perjalanan waktu (Waweru & Kalani, 2009). Namun, ini tidak selalu terjadi. Beberapa pinjaman tidak

berkinerja seperti yang diharapkan dan disebut kredit macet/NPL (Kitonyi, J. M., Sang, W., & Muriithi, 2019).

NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, akumulasi NPL membuat Bank sulit untuk mendanai usaha baru dan ekonomis, Bank Komersial diharuskan menyisihkan dana untuk menutup kemungkinan kerugian yang diperkirakan dari pinjaman yang macet (Zeng, 2012). Akibat lain dari meningkatnya NPL adalah implikasi biaya dari outsourcing unit yang ditugaskan untuk melacak kredit bermasalah akan meningkatkan biaya operasional bank (Nathan et.al, 2020). Indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak dapat ditagih), dan solva- bilitas (modal berkurang) (Dwihandayani, 2017a).

Pengelolaan kredit bermasalah sering dikaitkan dengan biaya operasional yang tinggi yang menyebabkan berkurangnya pertumbuhan modal di bank-bank yang terkena dampak (Karim et al., 2010). Non-Performing Loans (NPL) mengurangi likuiditas bank, mendistorsi ekspansi kredit, dan memperlambat pertumbuhan sektor riil dengan konsekuensi langsung terhadap kinerja bank (Gabriel & Victor, 2019). Non Performing Loan memiliki dampak negatif dan signifikan secara statistik pada kinerja bank (Ajao & OsEyoMon, 2019).

Indikasi kolektibilitas pinjaman macet tercermin dari tingkat provisi kerugian pinjaman yang dilaporkan, hal ini merupakan dampak dari penurunan ekonomi yang berimbas pada pendapatan dan modal bank (Mohd

Isa et al., 2018). Consiglio & Zenios (2018) menyebutkan bahwa pengukuran pada tingkat provisi pinjaman merupakan risiko kredit yang mencerminkan keadaan ekonomi suatu negara yang akan berdampak pada Non-Performing Loan.

Salah satu syarat yang dijadikan sebagai agunan adalah berupa sertifikat tanah dan/atau bangunan (Kharis Fadlullah Hana & Yoga Raunaqa, 2022). Apabila terjadi kredit macet, konsekuensinya jaminan tersebut dapat dijadikan pelunasan kredit dengan cara melakukan pelelangan terhadap objek yang menjadi jaminan kredit tersebut. Dalam praktek perbankan biasanya jaminan sertifikat tanah tersebut dibebani hak tanggungan untuk memberikan perlindungan hukum bagi kreditur apabila debitur tidak memenuhi kewajibannya dengan melakukan wanprestasi atau cidera janji. Adanya hak tanggungan tersebut memberikan rasa aman bagi kreditur serta menjadi sarana perlindungan hukum bagi kreditur (Rof'ah Setyowati, 2018). Pada saat mengajukan kredit biasanya nasabah diminta menyerahkan agunan sehingga ketika nasabah tidak dapat membayar, maka agunan tersebut dapat dilelang untuk mengatasi kredit macet tersebut (Imanullah & Setiyo Pamuji, 2019).

Sebagai bagian dari pengelolaan aktiva produktif bank, perolehan dan pengelolaan Aset Yang Diambil Alih (AYDA) bank harus diatur untuk menjadi salah satu cara penyelesaian kredit dan kredit bermasalah dengan baik (Rizki Adila, 2021). Eksekusi Hak Tanggungan adalah merupakan upaya paksa yang dilakukan pihak kreditor/pihak pengadilan terhadap pihak

debitor yang tidak mau secara suka rela memenuhi kewajibannya atau upaya paksa untuk merealisasi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku (Rof'ah Setyowati, 2018). Eksekusi Hak Tanggungan seringkali menimbulkan kesulitan jika dilaksanakan secara langsung tanpa melalui Pengadilan. Beberapa hambatan dalam pelaksanaan eksekusi hak tanggungan antara lain adalah Debitor pailit tidak kooperatif sejak awal dimulainya proses kepailitan seperti sulit dimintai data tentang assetnya, tidak hadir dalam rapat pencocokan piutang, dan sulit untuk ditemui atau tidak bersedia hadir di pengadilan. Kemudian, Debitor beritikad buruk, seperti mengalihkan asset yang menjadi objek hak tanggungan, kepada pihak lain, sebelum dinyatakan pailit (Imanullah & Setiyo Pamuji, 2019).

Setelah kreditor pemegang hak tanggungan tidak melaksanakan haknya, maka kewenangan berada ditangan kurator, dalam beberapa kasus sering terjadi persekongkolan antara debitor yang beritikad buruk dengan kurator dalam pemerasan harta pailit. Sehingga dalam hal ini ada ketidakprofesionalnya kurator dalam mengurus harta-harta debitor yang telah dinyatakan pailit, khususnya yang berkaitan dengan audit pembukuan (Imanullah & Setiyo Pamuji, 2019).

Kredit bermasalah (Non Performing Loan/NPL) perbankan masih tercatat cukup tinggi sampai awal 2022. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (OJK), nilai kredit bermasalah perbankan mencapai Rp176,93 triliun pada Januari 2022. Dengan demikian, rasio NPL Januari 2022 mencapai 3,1% dari total nilai kredit yang jumlahnya Rp5,71

kuadriliun. Rasio ini meningkat dibanding bulan sebelumnya yang masih sebesar 3%. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2020 saat pandemi belum terjadi, nilai NPL perbankan Januari 2022 sudah meningkat sebanyak Rp24,78 triliun (16,28%). Sedangkan rasio NPL meningkat 33 basis points (bps) dari setahun sebelumnya yang hanya 2,77%. Semakin meningkatnya NPL sehingga menjadi sangat menarik untuk menganalisis factor factor yang mempengaruhi NPL.



Sumber OJK, 2022

Gambar 1.1. Nilai dan Rasio NPL (Januari 2019 s/d Januari 2022)

Upaya bank dalam pemulihan kredit bermasalah untuk menurunkan Non Performing Loan (NPL) yaitu dengan cara Rescheduling, Reconditioning, dan Restructuring (Khairi et al., 2021; Raksong et al., 2019). Kredit bermasalah mempunyai akibat negatif kepada industri. karena itu analisis pemberian pinjaman kredit kepada calon debitur sangat berarti

untuk bisa mengatur serta menghindari terbentuknya penyimpangan (Nathan et al., 2020).

Analisis kredit yang diajukan oleh debitur dilakukan pada saat kredit belum diberikan . Setelah pihak bank membayar pinjaman kredit kepada debitur, bank melaksanakan pengawasan berkala, sehingga debitur dapat melaksanakan kewajibannya agar tidak terjadi kasus kredit bermasalah. Kredit macet yang dialami bank tidak terlepas dari peran legal officer / komite kredit dalam menilai calon kreditur melalui prinsip 5C seperti capital, capacity, character, collateral serta condition of economic (modal, kapasitas, karakter, agunan serta kondisi ekonomi) yang semuanya itu bisa dijadikan patokan penilaian terhadap seseorang debitur yang layak atau tidak untuk diberi kredit (Ayu Putu Dian Permatasari & Gede Rudy, 2020).

Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait peran *credit comitee* dan *Audit Comitee* dalam menurunkan NPL masih menyisakan kontroversi yang sangat menarik untuk diteliti. Diantaranya adalah

Tabel 1.1.

Iktisar *Research Gap*

No	Author	Hasil
1.	Peran <i>audit committee</i> terhadap <i>Non Performing Loans</i>	Penelitian tersebut membuktikan bahwa komite audit tidak berkontribusi dalam mengurangi NPL Akter et al (2021) hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh dalam pengendalian NPL (Kumar Sen et al., 2022).
2.	Peran <i>Credit committee</i> terhadap <i>Non Performing Loans</i>	komite kredit tidak efektif dalam mengurangi kredit bermasalah (ben

Saada, 2018), studi tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa dengan melibatkan komite kredit dalam membuat keputusan terkait pinjaman membantu mengurangi kegagalan pinjaman (Maseke & Swartz, 2021)

Dengan demikian penelitian ini mengusulkan *Credit Risk Management* (CRM) sebagai variable mediasi antara pengaruh credit comitee dan credit auditor terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Penerapan manajemen risiko kredit menjadi hal yang sangat crucial dalam menekan peningkatan Non Performance Loan, dengan mengatur dan mengidentifikasi risiko tersebut sehingga tidak berdampak terhadap profitabilitas bank (Barth et al., 2002; Hermes & Lensink, 2004; Kargi, 2011; Yeyati & Micco, 2003).

Di industri keuangan, peran manajemen risiko adalah untuk mengumpulkan informasi tentang eksposur risiko dan kemudian mengelola risiko tersebut. Sebagian besar literatur tentang manajemen risiko berfokus pada kedua proses tersebut di mana perusahaan memutuskan apakah akan melakukan perlindungan nilai atas risiko yang diketahui (Bouvard & Lee, 2020).

Manajemen resiko kredit menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen risiko bank dan juga menjadi bagian penting dari stabilitas dan fleksibilitas sistem perbankan (Kithinji, 2010). Sehingga penekanan pentingnya mengaudit laporan keuangan calon / klien bank yang ada di sistem perbankan akan memastikan manajemen risiko kredit yang

berkualitas dan menurunkan resiko kredit macet (Kamel Al Zobi et al., 2019).

Pengelolaan profil risiko dalam proses penerapan manajemen risiko di perbankan Indonesia tentu tidak mudah untuk dilakukan. Pada operasional lembaga keuangan terutama yang bersekala kecil resiko kredit menjadi salah satu yang sangat signifikan karena sumber pendapatan mereka sebagian besar didapat dari kredit, sedangkan resiko kredit sangat erat kaitannya dengan bagaimana sumber daya manusia serta management dalam mengelolanya. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana mengelola manajemen risiko pada bank agar fungsi intermediari perbankan tetap konsisten dan terpadu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kontroversi studi (research gap) dan fenomena diatas, maka rumusan masalah dalam studi ini adalah “bagaimanakah peran Credit Risk Management sebagai variable mediasi antara pengaruh credit comitee dan credit auditor terhadap *Non Performing Loan* (NPL) BPR di Kota Semarang” Kemudian pertanyaan penelitian (question research) adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *credit comitee* terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?
2. Bagaimana pengaruh credit auditor terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?

3. Bagaimana dampak moderasi *Credit Risk Management* dalam pengaruh credit comitee terhadap Non Performing Loan (NPL) ?
4. Bagaimana dampak moderasi *Credit Risk Management* dalam pengaruh Auditor comitee terhadap *Non Performing Loan* (NPL) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis secara empiris pengaruh *credit comitee* terhadap *Non Performing Loan* (NPL)
2. Menganalisis secara empiris pengaruh *credit auditor* terhadap *Non Performing Loan* (NPL)
3. Menganalisis secara empiris dampak moderasi *Credit Risk Management* dalam pengaruh credit comitee terhadap Non Performing Loan (NPL)
4. Menganalisis secara empiris dampak moderasi *Credit Risk Management* dalam pengaruh Auditor comitee terhadap Non Performing Loan (NPL)

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan-tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pengembangan teori manajemen khususnya Risk Management dan non-performing loan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melengkapi kepentingan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori-teori yang sudah didapatkan dan dipelajari.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Non Performing Loan*

Non Performing Loans merupakan persentase total kredit bermasalah (kriteria kurang lancar, diragukan, macet) dari total pinjaman yang diberikan oleh bank (Roswinna et al., 2020). *Non Performing Loans* (NPL) adalah pinjaman di mana peminjam wanprestasi dan belum melakukan pembayaran pokok atau bunga yang dijadwalkan untuk jangka waktu tertentu (Gabriel et al., 2019). Di perbankan, pinjaman komersial dianggap bermasalah jika peminjam telah melewati jatuh tempo 90 hari (Kartika et al., 2022).

Suatu pinjaman menjadi macet ketika bank menganggap bahwa peminjam tidak mungkin membayar kembali, atau ketika peminjam terlambat 90 hari dalam pembayaran (Morina & Sadri, 2019). *Non Performing Loans* (NPL) mengurangi pendapatan bank dan menyebabkan kerugian, yang membebani kesehatannya (Zaman, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah atau *Non Performing Loans* adalah kredit yang terlambat dicicil atau berpotensi tidak dilunasi (kredit macet) oleh debiturnya.

Indikator gagalnya bank dalam mengelola kreditnya antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak dapat ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang) (Dwihandayani, 2017a). *Non Performing Loans* adalah ketika kondisi

pinjaman dengan kondisi dari debitur gagal melakukan pembayaran yang sudah dijadwalkan untuk waktu tertentu (Budiarto, 2021). Selain itu, Bank Indonesia juga menjelaskan bahwa pengertian NPL adalah kredit dengan kualitas kurang lancar atau macet. Indikator ini dapat berupa rasio keuangan pokok yang mampu memberikan informasi untuk penilaian permodalan, risiko kredit, risiko pasar, likuiditas hingga rentabilitas (Budiarto, 2021).

Non Performing Loans adalah salah satu indeks keuangan pada bank (Ciukaj & Kil, 2020). Rasio *Non Performing Loans* adalah salah satu indikator kesehatan sebagai tolak ukur kualitas aset di bank (Roswinna et al., 2020). Rasio *Non Performing Loans* dijadikan salah satu indikator untuk melihat kinerja aset bank dengan menilai kinerja fungsi bank, karena rasio NPL mencerminkan juga risiko kredit (Batu Tunay et al., 2020).

Non Performing Loans dalam laporan keuangan dapat menjadi bahan evaluasi atas kondisi likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan faktor-faktor lain yang umumnya menggunakan *Non Performing Loans* neto (Khatun & Ghosh, 2019). Untuk menghitung NPL adalah dengan membagi jumlah kredit kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit yang disalurkan, kemudian dikali 100% (Haniifah & Asia, 2015). Dalam menghitung NPL hasil disajikan dalam bentuk persentase.

Selain itu juga, dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 06/10/PBI Tahun 2004, mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum menjelaskan bahwa rasio dari *Non Performing Loans* adalah sebesar 5

persen. Berikut rumus untuk mengetahui *Non Performing Loans* dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio NPL} = \frac{\text{Total NPL (Kurang Lancar + Diragukan + Macet)}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1 *Credit Committee*

Komite kredit merupakan proses pembuatan keputusan kredit yang terdiri dari pengusul dan pemutus kredit (Paravisini et al., 2013). Komite kredit dianggap sah apabila pengusul dan pemutus kredit yang terdiri dari pemimpin bisnis dan pemimpin risiko yang berada dalam satu forum (Kamel Al Zobi et al., 2019). Komite Kredit atau loan committee yaitu komite operasional yang membantu Dewan Direksi dalam mengevaluasi dan/atau memutuskan permohonan kredit untuk jumlah dan jenis kredit yang ditetapkan oleh Direksi (Karaye et al., 2022). Adapun fungsi komite kredit adalah menentukan batasan pemberian kredit kepada debitur (Basel, 1999).

Tugas komite kredit dalam melakukan penelitian dan analisis terhadap debitur meliputi beberapa kriteria di bawah ini, yaitu : Harus memenuhi kriteria 5 C, yaitu character, capacity, Capital, Collateral (agunan) dan Condition of economy (kondisi ekonomi) (Hapsila & Astarina, 2020).

1. *Character*, merupakan watak moral atau sifat pribadi nasabah yang positif dan punya rasa tanggung jawab yang baik dalam kehidupan

pribadi manusia, kehidupan sebagai anggota masyarakat ataupun dalam menjalankan kegiatan usahanya. Komite kredit menilai hubungan yang telah terjalin antara bank dan (calon) debitur atau informasi yang diperoleh dari pihak lain yang mengetahui moral, kepribadian dan perilaku calon debitur dalam kehidupan kesehariannya. Ketentuan penilaian terhadap Character ini berlaku untuk calon debitur perorangan maupun untuk Badan Usaha.

2. Penilaian *capacity* (kemampuan) menyangkut keahlian (calon) nasabah peminjam dana dalam mengelola usahanya dan kemampuan manajerialnya, sehingga bank yakin kredit yang diberikannya tidak akan mengalami kemacetan. Penilaian Capacity ini berlaku untuk calon debitur perorangan maupun untuk Badan Usaha.
3. *Capital* / modal yang dimiliki oleh pemohon kredit, bukan hanya didasarkan pada besar kecilnya modal, akan bagaimana distribusi modal ditempatkan oleh pengusaha tersebut, sehingga segala sumber yang ada dapat berjalan secara efektif.
4. *Collateral* adalah barang-barang agunan yang diserahkan debitur sebagai agunan atas kredit yang diterimanya. Tujuannya yaitu sebagai pengaman bagi bank terhadap kredit apabila usaha nasabah yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal atau sebab-sebab lain dimana debitur tidak melunasi kreditnya dari usahanya.
5. *Condition* adalah situasi dan kondisi (seperti kondisi Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya dan lain-lain) yang mempengaruhi keadaan

perekonomian pada suatu saat maupun kurun waktu tertentu yang kemungkinannya akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit.

Penilaian kelayakan pemberian kredit oleh komite kredit juga dilakukan dengan menggunakan metode 5 P antara lain : *Party* (para pihak), *Purpose* (tujuan), *Payment*, *Profitability* dan *Protection* (Budiarto, 2021). Untuk mencegah timbulnya kredit bermasalah, komite kredit dalam melakukan analisis yang mendalam terhadap calon debitur meliputi beberapa kriteria seperti penilaian dengan menggunakan prinsip the 5 C's of Credit + 1 C, diantaranya *Character*/ watak, *Capacity*/ kemampuan, *Capital*/ modal, *Collateral*/ agunan, *Condition Of Economy*/ kondisi ekonomi, dan *Cash Flow*/ arus kas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Komite Kredit atau *credit committee* yaitu komite operasional yang bertugas mengevaluasi dan/atau memutuskan permohonan kredit untuk jumlah dan jenis kredit yang ditetapkan oleh Direksi. Indikator yang digunakan adalah Klasifikasi nasabah, tujuan calon debitur dan profitabilitas debitur (Hadi et al., 2020).

Beberapa peneliti terdahulu menemukan bahwa penilaian kapasitas calon peminjam adalah faktor yang mempengaruhi kinerja pinjaman (Kiplimo & Kalio, 2014; Njeru et al., 2016; Thisika & Muturi, 2017). Haneef et al (2012) menemukan dalam penelitiannya bahwa manajemen portofolio pinjaman yang baik dan kualitas sumber daya manusia (tim kredit) dalam membina debitur mempengaruhi kinerja pinjaman.

Kemudian Ben Saada (2018) menunjukkan bahwa komite kredit memiliki kontribusi penting dalam mengurangi kredit bermasalah. Studi Karaye et al (2022) menemukan bahwa independensi komite kredit dan ukuran komite kredit memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kredit bermasalah.

Sehingga hypothesis yang diajukan adalah :

H1 : Semakin baik kinerja komite kredit maka akan menurunkan kemungkinan kredit bermasalah/ Non Performing Loans

2.2 *Audit Committee*

Komite audit adalah salah satu komite operasi utama dewan direksi perusahaan yang bertugas mengawasi pelaporan dan pengungkapan keuangan (Nguyen, 2021). Komite audit terdiri dari anggota dewan direksi perusahaan dan mengawasi laporan dan pelaporan keuangannya (Alzeban & Sawan, 2015). Sesuai peraturan, komite audit harus mengikutsertakan anggota dewan luar serta mereka yang berpengalaman di bidang keuangan atau akuntansi untuk menghasilkan laporan yang jujur dan akurat (Alqatamin, 2018).

Anggota komite harus menandatangani pembukuan perusahaan dan bertanggung jawab atas kesalahan pelaporan (Al-ahdal & Hashim, 2022). Komite audit bekerja sama dengan auditor untuk memastikan pembukuan perusahaan benar dan tidak ada konflik kepentingan antara auditor atau firma konsultan luar yang dipekerjakan oleh perusahaan (Pérez-Cornejo et

al., 2019). Peran komite audit meliputi pengawasan pelaporan keuangan, pemantauan kebijakan akuntansi, pengawasan auditor eksternal, kepatuhan terhadap peraturan dan pembahasan kebijakan manajemen risiko dengan manajemen (Pérez-Cornejo et al., 2019).

Fungsi audit internal memberikan jaminan penting kepada dewan direksi bank dan manajemen senior (dan pengawas bank) mengenai kualitas sistem pengendalian internal bank (Achraf haddad et al., 2021). Dengan demikian, fungsi tersebut membantu mengurangi risiko kerugian dan rusaknya reputasi bank (Pérez-Cornejo et al., 2019). Tanggung jawab komite audit Bank adalah untuk meninjau dan menyetujui anggaran audit internal tahunan yang cukup untuk melaksanakan program audit yang efektif, untuk meninjau kinerja terhadap anggaran, dan untuk menentukan apakah perbedaan yang signifikan dari pedoman Sistem dan Bank Cadangan yang ada dibenarkan (Achraf haddad et al., 2021). Tujuan utama dari komite audit perusahaan adalah untuk memberikan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, proses audit, sistem pengendalian internal perusahaan dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan (Kamel Al Zobi et al., 2019).

Sehingga disimpulkan bahwa *audit committee* adalah komite yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, pemilihan auditor independen, dan penerimaan hasil audit baik internal maupun eksternal. Indikator dari *audit committee* yaitu *presence*, *expertise*, *independence*, *size* dan *activity* (Zgarni et al., 2018).

Ojeka et al (2021) membuktikan bahwa karakteristik komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap pinjaman bermasalah. Kemudian, Kamel Al Zobi et al (2019) menunjukkan bahwa semakin sering rapat dan semakin banyak anggota independen menyebabkan risiko kredit semakin rendah. Kumar Sen et al (2022) membuktikan bahwa independensi komite audit, kepemilikan direktur, dan kualitas audit eksternal dalam pengendalian NPL. Audit committee memiliki hubungan negatif dengan non-performing loan (Khatun & Ghosh, 2019).

Sehingga hypothesis yang diajukan adalah :

H2 : Semakin baik kualitas kinerja audit committee akan semakin menurunkan non-performing loan

2.3 *Credit Risk Management*

Penerapan manajemen risiko di samping sudah menjadi suatu kebutuhan bagi dunia perbankan dalam meningkatkan kinerja usaha bank, juga sudah merupakan keharusan menurut ketentuan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 5/2/DPNP/2003. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2010 mengenai Perubahan atas PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko, Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (events) tertentu dan Manajemen Risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank (Basel, 1999).

Terdapat 6 jenis risiko yang wajib dikelola atau dipertimbangkan oleh Bank Perkreditan Rakyat, yaitu: risiko kredit, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko likuiditas, risiko reputasi, dan risiko stratejik (POJK NO 13/POJK.03/2015). Pengelolaan manajemen risiko pada bank dapat dilakukan dengan beberapa proses manajemen risiko, yaitu dengan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, pengendalian risiko dan sistem informasi manajemen risiko (Basel, 1999).

Dalam lembaga keuangan, manajemen risiko perusahaan biasanya dianggap sebagai kombinasi credit risk, liquidity risk, market risk, dan operational risk (Kithinji, 2010). Risiko kredit timbul dari ketidakpastian dalam kemampuan rekanan yang diberikan untuk memenuhi kewajibannya (Virginia, 2017). Kemudian, menurut Bank Indonesia (2003) risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank.

Risiko kredit adalah kemungkinan kehilangan pemberi pinjaman karena kemungkinan peminjam tidak membayar kembali pinjaman (Anderson, 2016). Risiko kredit konsumen dapat diukur dengan lima C: *credit history, capacity to repay, capital, the loan's conditions, and associated collateral* (riwayat kredit, kemampuan untuk membayar kembali, modal, kondisi pinjaman, dan agunan terkait) (Al-wesabi & Ahmad, 2013). Konsumen yang memiliki risiko kredit lebih tinggi biasanya membayar suku bunga pinjaman yang lebih tinggi (Kisala, 2014).

Risiko kredit mengacu pada kemungkinan kerugian karena kegagalan peminjam untuk melakukan pembayaran atas semua jenis hutang (Boahene et al., 2012). Risiko kredit adalah kemungkinan kerugian akibat kegagalan peminjam untuk membayar kembali pinjaman atau memenuhi kewajiban kontrak (Gulati et al., 2019). Secara tradisional, risiko kredit mengacu pada risiko bahwa pemberi pinjaman mungkin tidak menerima pokok dan bunga terhutang, yang mengakibatkan gangguan arus kas dan peningkatan biaya penagihan (Abdelmoula, 2015).

Sehingga disimpulkan bahwa *Credit Risk Management* adalah praktik mitigasi kerugian kredit dengan memahami kecukupan modal bank dan cadangan kerugian pinjaman pada waktu tertentu. *Credit Risk Management* diindikasikan dengan *identification, measurement, control, monitoring* dan *assessment* (Kitinjhi, 2010).

Beberapa peneliti sebelumnya juga menemukan bahwa proses pemantauan dan mitigasi risiko kredit memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan (Adeola & Ikpesu, 2017). Efisiensi manajemen risiko kredit terkait dengan minimalisasi kredit bermasalah (Boussemart et al., 2019).

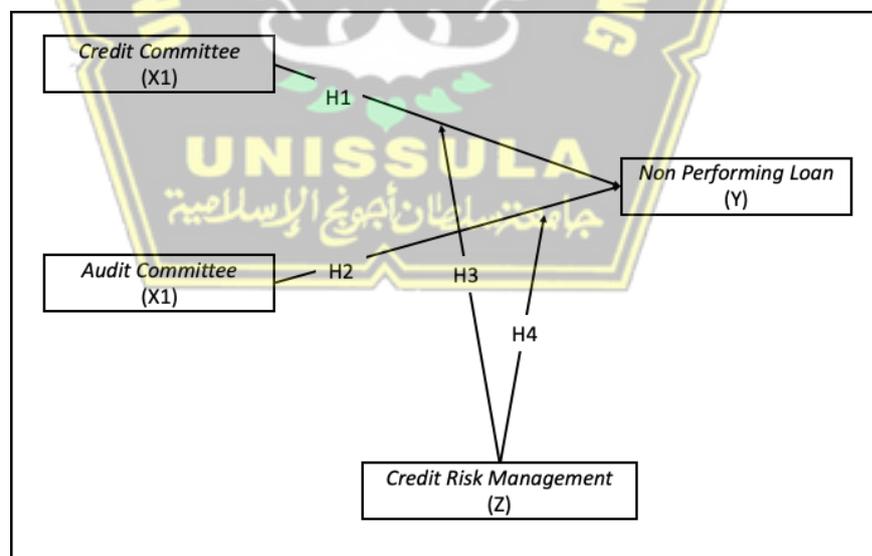
H3 : pengaruh *credit committee* dalam menurunkan *Non Performing Loan* akan semakin tinggi, jika BPR mengimplementasikan *Credit Risk Management* dengan baik. Sebaliknya, pengaruh *credit committee* dalam menurunkan *Non Performing Loan* akan

semakin rendah, jika implementasi *Credit Risk Management* kurang baik.

H4 : pengaruh *Audit committee* dalam menurunkan *Non Performing Loan* akan semakin tinggi, jika BPR mengimplementasikan *Credit Risk Management* dengan baik. Sebaliknya, pengaruh *Audit committee* dalam menurunkan *Non Performing Loan* akan semakin rendah, jika implementasi *Credit Risk Management* kurang baik.

2.4 Model Empirik Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka maka model empiric penelitian ini Nampak pada Gambar 2.1 :



Gambar 2.1 : Model Empirik Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah merupakan tipe penelitian *eksplanatory research* yang bersifat asosiatif, yaitu bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengujian hipotesis dengan maksud membenarkan atau memperkuat hipotesis dengan harapan, yang pada akhirnya dapat memperkuat teori yang dijadikan sebagai pijakan. Dalam hal ini adalah menguji pengaruh *Non Performing Loan; Credit Committee; Audit Committee*; dan *Credit Risk Management*.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPR di Kota Semarang.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili keseluruhan obyek yang diteliti. Penarikan sampel ini didasarkan bahwa dalam suatu penelitian ilmiah tidak ada keharusan atau tidak mutlak semua populasi harus diteliti secara keseluruhan tetapi dapat dilakukan sebagian saja dari populasi tersebut.

Dalam penelitian ini karena jumlah populasinya sedikit (terbatas) sehingga tidak memungkinkan untuk menentukan sampel, sehingga Peneliti mengambil jumlah sampel sama dengan jumlah populasi atau disebut dengan sensus yaitu BPR (Bank Perkreditan Rakyat) di Kota Semarang sebanyak 83 BPR (Sumber : Banyaknya Lembaga Keuangan Bank Menurut Kabupaten/Kota, 2021; BPS, 2021). Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah sampling jenuh atau sensus. Pengertian dari sampling jenuh atau sensus adalah teknik membayar sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiono, 2012).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data pada studi ini mencakup data primer dan skunder. Data primer data yang diperoleh langsung dari obyeknya (Widodo, 2017). Data primer studi adalah mencakup variable penelitian yaitu *Non Performing Loan; Credit Committee; Audit Committee; dan Credit Risk Management*.

Data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain. Data tersebut meliputi data statistic pemberangkatan haji dan umroh, data dan referensi yang berkaitan dengan studi ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut :

1. Data Primer

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari kuesioner yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan

lembaran angket yang berisi daftar pertanyaan kepada responden yaitu terkait variable penelitian yaitu Non Performing Loan; Credit Committee; Audit Committee; dan Credit Risk Management.

Pengukuran variable penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner secara personal (Personality Questionnaires). Data dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup. Interval pernyataan dalam penelitian ini adalah 1-5 dengan pernyataan jankarnya Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS).

Pengambilan data yang diperoleh melalui kuesioner dilakukan dengan menggunakan pengukuran interval dengan ketentuan skornya adalah sebagai berikut :

Sangat Tidak Setuju	1	2	3	4	5	Sangat Setuju
---------------------	---	---	---	---	---	---------------

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung terkait dengan hasil penelitian. Adapun data sekunder diperoleh berupa :

- a. Jurnal, diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu guna mendukung penelitian.
- b. Literature berupa beberapa referensi dari beberapa buku dalam mendukung penelitian.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Indrianto dan Supomo (2012) menyatakan definisi operasional adalah penentuan konstruk sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Variabel penelitian ini mencakup *Non Performing Loan*; *Credit Committee*; *Audit Committee*; dan *Credit Risk Management*. Adapun masing-masing indikator Nampak pada table 3.1

Table 3.1
Variabel dan Indikator Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sumber
1.	<i>Non-Performing Loan</i> Kredit bermasalah yang ditunjukkan oleh hutang yang jatuh tempo belum lunas, jumlah utang tidak tertagih, dan pembayaran cicilan yang tidak tepat waktu	1. Jatuh tempo belum lunas cukup besar. 2. Sumber kredit macet. 3. Ketidaktepatan nasabah.	(Dwihandayani, 2017b).
2.	Komite Kredit atau <i>credit committee</i> komite operasional yang bertugas mengevaluasi dan/atau memutuskan permohonan kredit untuk jumlah dan jenis kredit yang ditetapkan oleh Direksi.	1. Klasifikasi nasabah 2. Tujuan calon debitur 3. Profitabilitas debitur	(Hadi et.al, 2020).
3.	<i>Audit Committee</i> komite yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, pemilihan auditor independen, dan penerimaan hasil audit baik internal maupun eksternal. Indikator dari audit committee yaitu	1. <i>presence</i> , 2. <i>expertise</i> , 3. <i>independence</i> , 4. <i>size</i> 5. <i>activity</i>	(Zgarni., Et.al 2018)
4	<i>Credit Risk Management</i> praktik mitigasi kerugian kredit dengan memahami kecukupan modal bank dan cadangan kerugian pinjaman pada waktu tertentu.	1. <i>identification</i> , 2. <i>measurement</i> , 3. <i>control</i> , 4. <i>monitoring</i> 5. <i>assessment</i>	(Kitinjhi, 2010).

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif yaitu analisis yang ditunjukkan pada perkembangan dan pertumbuhan dari suatu keadaan dan hanya memberikan gambaran tentang keadaan tertentu dengan cara menguraikan tentang sifat-sifat dari obyek penelitian (Umar, 2012). Dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan analisa non statistic untuk menganalisis data kualitatif, yaitu dengan membaca tabel-tabel, grafik / angka-angka berdasarkan hasil jawaban responden terhadap variabel penelitian kemudian dilakukan uraian dan penafsiran.

3.6.2 Analisis Uji *Partial Least Square*

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kuasalita/teori sedangkan PLS lebih bersifat predictive model. PLS merupakan metode analisis yang powerfull, karena tidak didasarkan pada banyak asumsi.

Tujuan penggunaan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten, variabel laten adalah linear agregat dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan

bagaimana inner model (model structural yang menghubungkan antar variabel laten) dan outer model (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksinya) dispesifikasi. Hasilnya adalah residual variance dari variabel dependen (kedua variabel laten dan indikator) diminimumkan.

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS (*Partial Least Square*) dapat dikategorikan sebagai berikut: Kategori pertama, adalah weight estimate yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya (*loading*). Kategori ketiga adalah berkaitan dengan means dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi tersebut, PLS (*Partial Least Square*) menggunakan proses iterasi tiga tahap dan dalam setiap tahapnya menghasilkan estimasi yaitu sebagai berikut:

1. Menghasilkan weight estimate.
2. Menghasilkan estimasi untuk inner model dan outer model.
3. Menghasilkan estimasi means dan lokasi (konstanta).

3.6.3 Analisa model *Partial Least Square*

Dalam metode PLS (*Partial Least Square*) teknik analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Convergent Validity*

Convergent Validity dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score yang dihitung dengan PLS. ukuran refleksi individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70% dengan kontruk yang diukur. Namun menurut Chin (1998) dalam Ghozali dan Hengky (2015) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading

2. *Discriminant Validity*

Discriminant Validity dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan crossloading pengukuran dengan kontruk. Jika korelasi kontruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran kontruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan kontruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. Metode lain untuk menilai *Discriminant Validity* adalah membandingkan nilai *Root Of Average Variance Extracted* (AVE) setiap kontruk dengan korelasi antara kontruk dengan kontruk lainnya dalam model. Jika nilai AVE setiap kontruk lebih besar daripada nilai korelasi antara kontruk dengan kontruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *Discriminant Validity* yang baik (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Ghozali dan Hengky, 2015). Berikut ini rumus untuk menghitung AVE:

$$\frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i}{n}$$

Keterangan :

AVE : Rerata persentase skor varian yang diekstraksi dari seperangkat variabel laten yang di estimasi melalui loading standarize indikatornya dalam proses iterasi algoritma dalam PLS.

λ : Melambangkan standarize loading factor dan i adalah jumlah indikator.

3. Validitas Konvergen

Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrument yang berbeda yang mengyjur kontruk yang mana memounyai korelasi tinggi. Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan loading factor (korelasi antara skor item atau skor jomponen dengan skor kontruk) indikator-indikator yang mengukur kontruk tersebut. (Hair et al, 2016) mengemukakan bahwa rule of thumb yang biasanya digunakan untuk membuat pemeriksaan awal dari matrik faktor adalah ± 30 dipertimbangkan telah memenuhi level minimal, untuk loading ± 40 dianggap lebih baik, dan untuk loading > 0.50 dianggap signifikan secara praktis. Dengan demikian semakin tinggi nilai faktor loading, semakin penting peranan loading dalam menginterpetasi matrik faktor. *Rule of thumb* yang digunakan untuk validitas konvergen adalah *outer loading* > 0.7 ,

cummunality > 0.5 dan *Average Variance Extracted* (AVE) > 0.5 (Chin, 1995 dalam Abdillah & Hartono, 2015).

Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar AVE untuk setiap kontruk dengan korelasi antara kontruk dengan kontruk lainnya dalam model. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap kontruk lebih besar daripada korelasi antara kontruk dengan kontruk lainnta dalam model (Chin, Gopan & Salinsbury, 1997 dalam Abdillah & Hartono, 2015). AVE dapat dihitung dengan rumus berikut:

Merupakan model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan crossloading pengukuran dengan kontruk. Jika korelasi kontruk lainnya, maka menunjukkan ukuran blok mereka lebih baik dibandingkan dengan blok lainnya. Sedangkan menurut metode lain untuk menilai *discriminant validity* yaitu dengan membandingkan nilai *squareroot of average variance extracted* (AVE).

4. *Composite reliability*

Merupakan indikator untuk mengukur suatu kontruk yang dapat dilihat pada *view latent variabel coefficients*. Untuk mengevaluasi *composite reliability* terdapat dua alat ukur yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha*. Dalam pengukuran tersebut apabila nilai yang dicapai adalah > 0,70 maka dapat dikatakan bahwa kontruk tersebyr memiliki reliabilitas yang tinggi.

5. *Cronbach's Alpha*

Merupakan uji reliabilitas yang dilakukan memperkuat hasil dari composite reliability. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0.7 . Uji yang dilakukan diatas merupakan uji pada outer model untuk indikator reflektif. Sedangkan untuk indikator formatif dilakukan pengujian yang berbeda. Uji indikator formatif yaitu:

a. *Uji Significance of weight*

Nilai weight indikator formatif dengan kontruknya harus signifikan.

b. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antar indikator. Untuk mengetahui apakah indikator formatif mengalami multikolineritas dengan mengetahui nilai VIF. Nilai VIF antara 5 – 10 dapat dikatakan bahwa indikator tersebut terjadi multikolineritas.

6. Analisa Inner Model

Analisa inner model biasanya juga disebut dengan (*inner relation, structural model* dan *substantive theory*) yang mana menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasar pada *substantive theory*. Analisa inner model dapat dievaluasi yaitu dengan menggunakan *R-square* untuk kontruk dependen, *Stone-Geisser Q*-

square test untuk predictive relevance dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur structural (Stone, 1974; Geisser, 1975). Dalam pengevaluasian inner model dengan PLS (Partial Least Square) dimulai dengan cara melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Kemudian dalam penginterpretasiannya sama dengan interpretasi pada regresi.

Perubahan nilai pada *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independent tertentu terhadap variabel laten dependen apakah memiliki pengaruh yang substantif. Selain melihat nilai (R^2), pada model PLS (*Partial Least Square*) juga dievaluasi dengan melihat nilai *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. Q^2 mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai Q^2 lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai predictive relevance, sedangkan apabila nilai Q^2 kurang dari nol (0), maka menunjukkan bahwa model kurang memiliki predictive relevance.

Merupakan spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga inner relation, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substantif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau variabel *manifest* diskala *zeromeans* dan unit varian sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model inner model yang diperoleh adalah :

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Z + e$$

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + (b_1X_1 * b_3Z) + (b_2X_2 * b_3Z) + e$$

Weight Relation, estimasi nilai kasus variabel laten, inner dan outer model memberikan spesifikasi yang diikuti dalam estimasi algoritma PLS. Setelah itu diperlukan definisi *weight relation*. Nilai kasus untuk setiap variabel laten diestimasi dalam PLS yakni :

$$\xi_b = \sum_{kb} W_{kb} X_{kb}$$

$$\eta_i = \sum_{ki} W_{ki} X_{ki}$$

Dimana W_{kb} dan W_{ki} adalah *weight* yang digunakan untuk membentuk estimasi variabel laten endogen (η) dan eksogen (ξ).

Estimasi variabel laten adalah linier agregasi dari indikator yang nilai *weight*-nya didapat dengan prosedur estimasi PLS seperti dispesifikasi oleh inner dan outer model dimana variabel laten endogen (*dependen*) adalah η dan variabel laten eksogen adalah ξ (*independent*), sedangkan ζ merupakan residual dan β dan γ adalah matriks koefisien jalur (*pathcoefficient*)

Inner model diukur menggunakan R-square variabel laten eksogen dengan interpretasi yang sama dengan regresi. Q Square predictive relevance untuk model konstruk, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square > 0 menunjukkan model memiliki predictive relevance, sebaliknya jika nilai Q-square ≤ 0 menunjukkan model kurang

memiliki predictive relevante. Perhitungan Q-Square dilakukan dengan rumus :

$$Q^2 = 1 - (1-R_1^2)(1-R_2^2)\dots(1-R_p^2)$$

Dimana $(1-R_1^2)(1-R_2^2)\dots(1-R_p^2)$ adalah R-square eksogen dalam model persamaan. Dengan asumsi data terdistribusi bebas (distribution free), model struktural pendekatan prediktif PLS dievaluasi dengan R-Square untuk konstruk endogen (dependen), Q-square test untuk relevansi prediktif, t-statistik dengan tingkat signifikansi setiap koefisien path dalam model struktural.

7. Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh masing masing variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Langkah langkah pengujiannya adalah :

1) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

a) $H_0 : \beta_1 = 0$, tidak ada pengaruh signifikan dari variabel *Credit Committee* terhadap *Non Performing Loan*

$H_0 : \beta_1 \neq 0$, ada pengaruh signifikan dari variabel *Credit Committee* terhadap *Non Performing Loan*

b) $H_0 : \beta_2 = 0$, tidak ada pengaruh signifikan dari variabel *Audit Committee* terhadap *Non Performing Loan*

Ho : $\beta_2 \neq 0$, ada pengaruh signifikan dari variabel *Audit Committee* terhadap *Non Performing Loan*

c) Ho : $\beta_3 = 0$, Tidak ada pengaruh signifikan dari *Credit Risk Management* pada hubungan *Credit Committee* terhadap *Non Performing Loan*

Ho : $\beta_3 \neq 0$, ada pengaruh signifikan dari *Credit Risk Management* pada hubungan *Credit Committee* terhadap *Non Performing Loan*

d) Ho : $\beta_4 = 0$, Tidak ada pengaruh signifikan dari *Credit Risk Management* pada hubungan *Audit Committee* terhadap *Non Performing Loan*

Ho : $\beta_4 \neq 0$, ada pengaruh signifikan dari *Credit Risk Management* pada hubungan *Audit Committee* terhadap *Non Performing Loan*

2) Menentukan *level of significance* : $\alpha = 0,05$ dengan Df = $(\alpha;n-k)$

3) Kriteria pengujian

Ho diterima bila $t^{\text{hitung}} < t^{\text{tabel}}$

Ho diterima bila $t^{\text{hitung}} \geq t^{\text{tabel}}$

4) Perhitungan nilai t :

a) Apabila $t^{\text{hitung}} \geq t^{\text{tabel}}$ berarti ada pengaruh secara partial masing masing variabel independent terhadap variabel dependent.

b) Apabila $t^{\text{hitung}} < t^{\text{tabel}}$ berarti tidak ada pengaruh secara partial masing masing variabel independent terhadap variabel dependent.

8. Evaluasi Model.

Model pengukuran atau outer model dengan indikator refleksif dievaluasi dengan convergent dan discriminant validity dari indikatornya dan *composit reliability* untuk blok indikator. Model strukur alat auinner model dievaluasi dengan melihat presentase varian yang dijelaskanya itu dengan melihat R^2 untuk konstruk laten eksogen dengan menggunakan ukuran *Stone Gaisser Q Square test* dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik yang didapat melalui prosedur bootstrapping.

9. Pengujian Hipotesa

Dalam pengujian hipotesa dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistic maka untuk $\alpha = 0,05$ nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 di tolak ketika t-statistik $> 1,96$. Untuk menolak atau menerima hiootesis menggunakan probabilitas maka H_a diterima jika nilai $p < 0,05$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini disajikan gambaran data penelitian yang diperoleh dari hasil jawaban responden dimana hasil Pengolahan data selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis dan menjawab hipotesis penelitian yang diajukan.

4.1. Deskripsi Responden

Tabel 4. 1 Berdasarkan Usia BPR

No	Usia BPR	Jumlah	Presentase
1.	<10 Tahun	28	33,7%
2.	11 - 20 Tahun	17	20,5%
3.	21 - 30 Tahun	29	34,9%
4.	31 - 40 Tahun	6	7,2%
5.	> 40 Tahun	3	3,6%
	Jumlah	83	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dari Tabel 4.1 menunjukkan BPR yang berusia < 10 tahun adalah 28 responden (33,7%); BPR yang berusia 11 - 20 Tahun adalah 17 responden (20,5%); BPR yang berusia 21 - 30 tahun yaitu 29 responden (34,9%); BPR yang berusia 31 - 40 Tahun adalah 6 responden (7,2%) dan BPR yang berusia > 40 Tahun adalah 3 responden (3,6%).

BPR dengan usia 21 - 30 Tahun mendominasi responden. Kondisi ini membawa keuntungan tersendiri di BPR (Bank Perkreditan Rakyat) di Kota Semarang dimana usia 21 - 30 tahun merupakan BPR yang telah memiliki kematangan system, nilai perusahaan yang tinggi dan memiliki jumlah nasabah yang berkembang.

Tabel 4. 2 Berdasarkan Jumlah Nasabah

No	Jumlah Nasabah	Jumlah	Presentase
1.	< 100 Nasabah	5	6,0%
2.	101 s/d 300 Nasabah	12	14,5%
3.	301 s/d 500 Nasabah	37	44,6%
4.	> 500 Nasabah	29	34,9%
	Jumlah	83	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 dapat ditunjukkan bahwa BPR dengan jumlah nasabah 301 s/d 500 nasabah yaitu sebesar 44,6%. Selanjutnya BPR dengan jumlah nasabah > 500 nasabah yaitu sebesar 34,9%. BPR dengan jumlah nasabah 101 s/d 300 nasabah yaitu sebesar 14,5%. BPR dengan jumlah nasabah < 100 nasabah yaitu merupakan terbanyak kedua sebesar 6%.

Dari 83 responden didominasi oleh BPR dengan jumlah nasabah 301 s/d 500 nasabah yaitu sebesar 37%. Kondisi ini sangat menguntungkan dimana dengan jumlah BPR hamper 500 nasabah mengindikasikan bahwa BPR telah mampu menghimpun dana yang besar dan dapat lebih bermanfaat bagi perekonomian masyarakat dengan penyaluran kredit yang lebih banyak.

Tabel 4. 3 Berdasarkan Rentang NPL

No	Rentang NPL	Jumlah	Presentase
1.	< 1%	35	42,2%
2.	1 s/d 3%	28	33,7%
3.	2 s/d 3%	14	16,9%
4.	3 s/d 4%	6	7,2%
5.	4 s/d 4.5 %	0	0,0%
6.	Mendekati 5%	0	0,0%
	Jumlah	83	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat ditunjukkan bahwa BPR dengan rentang NPL < 1% adalah sebesar 42,2%. BPR dengan rentang NPL 1 s/d 3% adalah sebesar 33,7%. BPR dengan rentang NPL 2 s/d 3% adalah sebesar 16,9%. BPR dengan rentang NPL 3 s/d 4% adalah sebesar 7,2%. Sedangkan BPR dengan rentang NPL < 1% adalah sebesar 42,2%. Dan tidak terdapat BPR dengan rentang NPL 4 s/d 4.5 % dan 5%.

BPR dengan rentang NPL < 1% menempati urutan pertama yaitu sebanyak 35 responden. Sehingga kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja BPR masuk dalam kategori sehat/baik.

4.2. Deskripsi Variabel

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian yang digunakan antara lain *Credit Committee*, *Audit Committee*, *Credit Risk Management* dan *Non Performing Loan*. Untuk melakukan analisis deskripsi variabel, maka dilakukan pembobotan dengan kriteria scoring masing-masing indikator seperti berikut (Ferdinand, 2006) :

Jumlah kelas = $k = 3$ yang meliputi rendah, sedang dan tinggi.

Nilai Skor Maksimal = Skor 5

Nilai Skor Minimal = Skor 1

$$\text{Interval} = i = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{k} = \frac{5 - 1}{3} = 1,33$$

Kategori Bobot :

1 - 2,33 : Rendah

2,34 – 3,67 : Sedang

3,68 – 5,01 : Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian BPR (Bank Perkreditan Rakyat) di Kota Semarang dengan jumlah sampel sebesar 83 responden, masing – masing deskripsi indikator adalah sebagai berikut :

4.2.1. Variabel *Credit Committee*

Guna mengungkap tanggapan responden mengenai variabel *Credit Committee* di BPR (Bank Perkreditan Rakyat) di Kota Semarang dalam penelitian ini digunakan 3 (tiga) pernyataan yang diambil dari indikator yaitu: Klasifikasi nasabah, Tujuan calon debitur dan Profitabilitas debitur.

Tabel 4. 4 Hasil Jawaban Indikator Variabel *Credit Committee*

No	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1.	Klasifikasi nasabah	3,45	Sedang
2.	Tujuan calon debitur	3,95	Tinggi
3.	Profitabilitas debitur	3,96	Tinggi
Nilai rata-rata variabel <i>Credit Committee</i>		3,79	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.5 tanggapan tentang indicator variable *Credit Committee* dari perhitungan hasil jawaban kuesioner untuk indikator variable *Credit Committee* menunjukkan angka 3,79, yang menunjukkan sebagian besar responden menilai bahwa *Credit Committee* di BPR (Bank Perkreditan Rakyat) di Kota Semarang masuk kategori Tinggi atau baik.

Indikator tertinggi dari variable *Credit Committee* adalah indikator Profitabilitas debitur dengan nilai sebesar 3,96, Hal ini menunjukan bahwa kemampuan debitur dalam memperoleh laba akan sangat mempengaruhi kemampuan debitur dalam membayar kredit. Debitur yang memiliki profitabilitas tinggi akan memiliki *bankability* tinggi.

Sedangkan indikator terendah adalah indikator Klasifikasi nasabah dengan skor nilai 3,45. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian fasilitas kredit atau fasilitas pembiayaan dari bank dilakukan dengan klasifikasi jenis pelanggan tertentu sesuai kriteria BPR setelah melewati proses pengajuan, persetujuan, dan perjanjian dengan pihak perbankan.

4.2.2. Variabel *Audit Committee*

Guna mengungkap tanggapan responden mengenai variabel *Audit Committee* di BPR (Bank Perkreditan Rakyat) di Kota Semarang dalam penelitian ini digunakan 5 (lima) pernyataan yang diambil dari indikator yaitu: *Presence*, *Expertise*, *Independence*, *Size* dan *Activity*.

Tabel 4. 5 Hasil Jawaban Indikator Variabel *Audit Committee*

No	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1.	<i>Presence</i>	4,16	Tinggi
2.	<i>Expertise</i>	3,99	Tinggi
3.	<i>Independence</i>	4,06	Tinggi
4.	<i>Size</i>	4,24	Tinggi
5.	<i>Activity</i>	4,20	Tinggi
Nilai rata-rata variabel <i>Audit Committee</i>		4,13	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 tanggapan tentang indikator *Audit Committee* dari perhitungan hasil jawaban kuesioner untuk indikator variable *Audit Committee* menunjukkan angka 4,13, yang menunjukkan sebagian besar responden menilai bahwa *Audit Committee* di BPR (Bank Perkreditan Rakyat) di Kota Semarang masuk kategori Tinggi atau baik.

Indikator tertinggi dari variable *Audit Committee* adalah indikator *Size* sebesar 4,24, Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kekayaan nasabah yang dilihat dari total aset yang dimilikinya akan semakin mudah dalam mendapatkan fasilitas kredit atau fasilitas pembiayaan dari BPR.

Sedangkan indikator terendah adalah indikator *Expertise* mempunyai nilai sebesar 3,99. Dalam hal ini menyatakan bahwa keahlian nasabah dalam menjalankan usahanya akan menjadi catatan khusus BPR dalam memberikan fasilitas kredit atau fasilitas pembiayaan karena dengan kemampuan yang baik dalam menjalankan bisnisnya maka akan memperkecil resiko mengalami *businessse fraud* yang akan menyebabkan kredit macet.

4.2.3. Variabel *Credit Risk Management*

Guna mengungkap tanggapan responden mengenai variabel *Credit Risk Management* di BPR (Bank Perkreditan Rakyat) di Kota Semarang dalam penelitian ini digunakan 5 (lima) pernyataan yang diambil dari indikator yaitu: *Identification*, *Measurement*, *Control*, *Monitoring* dan *Assessment*.

Tabel 4. 6 Hasil Jawaban Indikator Variabel *Credit Risk Management*

No	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1.	<i>Identification</i>	3,95	Sedang
2.	<i>Measurement</i>	4,04	Tinggi
3.	<i>Control</i>	4,18	Tinggi
4.	<i>Monitoring</i>	4,22	Tinggi
5.	<i>Assessment</i>	4,33	Tinggi
Nilai rata-rata variabel <i>Credit Risk Management</i>		4,14	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.7 tanggapan tentang indikator *Credit Risk Management* dari perhitungan hasil jawaban kuesioner untuk indikator variable *Credit Risk Management* menunjukkan angka 4,14, yang menunjukkan sebagian besar responden menilai bahwa *Credit Risk Management* di BPR (Bank Perkreditan Rakyat) di Kota Semarang masuk kategori Tinggi atau baik.

Indikator tertinggi dari variable *Credit Risk Management* adalah indikator *Assessment* dengan nilai sebesar 4,33. Hal ini menunjukkan bahwa BPR melakukan proses identifikasi potensi bahaya dan menganalisis resiko yang dapat terjadi dalam setiap memberikan fasilitas kredit atau fasilitas pembiayaan kepada nasabah.

Sedangkan indikator terendah adalah indikator *Identification* dengan nilai sebesar 3,95. Dalam hal ini responden menyatakan bahwa BPR selalu melakukan checklist dari risiko potensial dan mengevaluasi kemungkinan risiko tersebut terjadi dalam setiap pengambilan keputusan pemberian fasilitas kredit atau fasilitas pembiayaan kepada nasabah.

4.2.4. Variabel *Non Performing Loan*

Guna mengungkap tanggapan responden mengenai variabel *Non Performing Loan* di BPR (Bank Perkreditan Rakyat) di Kota Semarang dalam penelitian ini digunakan 5 (Lima) pernyataan yang diambil dari indikator yaitu:.

Tabel 4. 7 Hasil Jawaban Indikator Variabel *Non Performing Loan*

No	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1.	Jatuh tempo belum lunas cukup besar	4,02	Tinggi

2.	Sumber kredit macet	3,71	Tinggi
3.	Ketidaktepatan nasabah	3,73	Tinggi
Nilai rata-rata variabel <i>Non Performing Loan</i>		3,82	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.8 tanggapan tentang indikator variable *Non Performing Loan* dari perhitungan hasil jawaban kuesioner untuk indikator variable *Non Performing Loan* menunjukkan angka 3,82, yang menunjukkan sebagian besar responden menilai bahwa *Non Performing Loan* di BPR (Bank Perkreditan Rakyat) di Kota Semarang masuk kategori Tinggi atau Baik.

Indikator tertinggi dari variable *Non Performing Loan* adalah indikator Jatuh tempo belum lunas cukup besar dengan nilai sebesar 4,02, Hal ini menunjukkan bahwa kredit macet di BPR paling banyak dikarenakan ketidakmampuan kreditur dalam membayar kredit sesuai batas waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan indikator terendah adalah indikator Sumber kredit macet dengan skor nilai 3.71. Dalam hal ini menunjukkan bahwa debitur tidak lagi bisa melanjutkan pembayaran atau cicilan utang merupakan salah satu sumber kredit macet di BPR.

4.3. Analisis Statistik

Analisis data dilakukan untuk menguji validitas dari masing-masing indikator dan reliabilitas dari konstruk. Kriteria validitas diukur dengan *convergent validity*, sedangkan *reliability* konstruk diukur dengan *composite reliability*

A. Evaluasi *Measurement (Outer) Model*

Model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. atau dapat dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Uji yang dilakukan pada outer model.

1. Uji Validitas dengan *convergent validity*.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji ini dilakukan dengan menggunakan ukuran *convergent validity* pada PLS. Nilai *convergent validity* dari masing-masing indikator dapat dilihat dari nilai loading. Indikator individu dianggap valid jika memiliki nilai loading di atas 0,70 Menurut Chin (1998) dalam Ghozali (2006) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup memadai.

Tabel 4. 8 Result For Outer Loading

	AC*C RM	Audit Committe	CC*C RM	Credit Committee	Credit Risk Management	Non Performing Loan
Audit Committe * Credit Risk Management	2,138					
Credit Committee * Credit Risk Management			1,603			
X1.1				0,866		
X1.2				0,908		
X1.3				0,890		
X2.1		0,893				
X2.2		0,843				
X2.3		0,826				
X2.4		0,893				
X2.5		0,876				
Y1.1						0,852
Y1.2						0,910
Y1.3						0,921
Z1.1					0,861	

Z1.2					0,867	
Z1.3					0,900	
Z1.4					0,899	
Z1.5					0,804	

Sumber Data primer yang diolah, 2023

Dari Tabel 4.9 apat diketahui bahwa syarat tersebut telah terpenuhi sehingga semua konstruk dalam model yang diestimasikan memenuhi kriteria *discriminant validity* yang baik artinya hasil analisis data dapat diterima karena nilai yang menggambarkan hubungan antar konstruk berkembang. Adapun metode lain untuk melihat *discriminant validity* adalah dengan melihat *Square Root of Average Variance Extracted* (AVE). Nilai yang disarankan adalah diatas 0.5.

Berikut adalah nilai AVE dalam penelitian ini:

Tabel 4. 9 Average Variance Extracted (AVE)

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	$\sqrt{\text{AVE}}$
<i>Audit Committe</i>	0,751	0,866
<i>Credit Committee</i>	0,789	0,888
<i>Credit Risk Management</i>	0,752	0,867
<i>Non Performing Loan</i>	0,801	0,894

Sumber Data primer yang diolah, 2023

Tabel 4.10 menunjukkan nilai $\sqrt{\text{AVE}}$ di atas 0.5 untuk semua konstruk yang terdapat pada model penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid. Nilai $\sqrt{\text{AVE}}$ yang paling rendah adalah sebesar 0,866 yaitu pada konstruk *Audit Committee*.

2. Uji Reliabilitas

Pengukuran *reliability* dengan menggunakan 2 (dua) cara yaitu :

1. Kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang, terhadap pernyataan tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011). Uji *reliabilitas* adalah tingkat kestabilan suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala/kejadian. Semakin tinggi *reliabilitas* suatu alat pengukur, semakin stabil pula alat pengukur tersebut. Suatu konstruk dikatakan *reliabel* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2005).

Tabel 4. 10 Cronbach Alpha

	Cronbach Alpha
<i>Audit Committe</i>	0,917
<i>Credit Committee</i>	0,866
<i>Credit Risk Management</i>	0,917
<i>Non Performing Loan</i>	0,875

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 4.11 menunjukkan dari hasil Cronbach Alpha masing-masing konstruk baik yaitu di atas 0,6.

2. Selain dari *Cronbach Alpha*, untuk menilai reliabilitas suatu konstruk dapat juga dilakukan dengan melihat *Composite Reliability* antar konstruk dengan indikator-indikatornya memberikan hasil yang baik yaitu di atas 0,70. dimana hasil *loading factor* 0,70 ke atas adalah baik.

Tabel 4. 11 Composite Reliability

	Composite Reliability
<i>Audit Committe</i>	0,938
<i>Credit Committee</i>	0,918
<i>Credit Risk Management</i>	0,938
<i>Non Performing Loan</i>	0,923

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 4.12 menunjukkan dari hasil *composite reliability* masing-masing konstruk baik yaitu di atas 0,7. Menurut Chin (1998) suatu indikator dikatakan mempunyai *reliabilitas* yang baik jika nilainya di atas 0,70 serta dapat dipertahankan dan diterima pada nilai 0,50 hingga 0,60. Terlihat disini nilai untuk keseluruhan variabel memiliki nilai *composite reliability* > 0,5 artinya memiliki nilai reliabilitas yang baik dan dapat digunakan untuk proses penelitian selanjutnya. Yang dimaksud dengan reliabel disini adalah bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian nyata sesuai dengan kondisi riil obyek penelitian.

B. Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *Outer Model*, berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*Inner model*). Berikut adalah nilai *R-Square* pada konstruk:

Tabel 4. 12 *R-Square* Sebelum Moderasi

	<i>R-square</i>
<i>Non Performing Loan</i>	0,613

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 4.13 *R-Square* Sebelum Moderasi memberikan nilai 0.613 untuk konstruk *Non Performing Loan* yang berarti bahwa *Credit Committee* dan *Audit Committee* mampu menjelaskan varians *Non Performing Loan* sebesar 61.3% sisanya 38.7% dijelaskan variasi lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

Tabel 4. 13 *R-Square* Moderasi

<i>R-square</i>

Non Performing Loan 0,751
 Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dan Nilai *R-Square* Moderasi memberikan nilai 0.751 untuk konstruk *Non Performing Loan* yang berarti bahwa *Credit Committee* dan *Audit Committee* yang dimoderasi oleh *Credit Risk Management* mampu menjelaskan varians *Non Performing Loan* sebesar 75.1% sisanya 24.9% dijelaskan variasi lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini. Pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Uji Hipotesis

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
AC*CRM -> Non Performing Loan	0,151	0,126	0,159	2,011	0,043
Audit Committe -> Non Performing Loan	-0,179	0,151	0,165	2,082	0,030
CC*CRM -> Non Performing Loan	0,276	0,278	0,168	2,049	0,010
Credit Committee -> Non Performing Loan	-0,309	0,314	0,124	2,489	0,013
Credit Risk Management -> Non Performing Loan	0,822	0,779	0,149	5,498	0,000

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Untuk menentukan suatu hipotesis diterima atau tidak dengan membandingkan thitung dengan Ttabel dengan syarat jika thitung > ttabel, maka hipotesis diterima. Pengujian menggunakan pengujian dua sisi dengan probabilita (α) 0,05 dan derajat bebas pengujian adalah

$$\begin{aligned} Df &= (n-k) \\ &= (83-4) \\ &= 79 \end{aligned}$$

sehingga nilai t tabel untuk df 79 tabel t pengujian dua sisi (*two tailed*) ditemukan koefisien sebesar 1,99.

Sehingga persamaan yang terbentuk berdasarkan tabel diatas adalah :

$$Y = -0,309 X_1 - 0,179 X_2 + 0,276 \text{ Mod}_1 + 0,151 \text{ Mod}_2$$

Pada Tabel 4.15 menunjukkan nilai *original sample estimate* antara *Credit Committee* terhadap *Non Performing Loan* sebesar -0.309 yang menunjukkan bahwa arah hubungan adalah negatif. Nilai T-statistik sebesar $2.489 > 1,99$ sehingga dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan. Dengan demikian hipotesis H1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa antara *Credit Committee* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* **diterima**.

Hubungan berikutnya menunjukkan bahwa nilai T-statistik hubungan *Audit Committee* terhadap *Non Performing Loan* sebesar $2.082 > 1,99$ dan nilai *original sample estimate* sebesar - 0,179 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Audit Committee* terhadap *Non Performing Loan* adalah negative dengan nilai signifikan sebesar 0,030. Dengan demikian hipotesis H2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *Audit Committee* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* **diterima**.

Tabel 4.15 juga menunjukkan bahwa hubungan *Credit Risk Management* sebagai moderasi antara *Credit Committee* terhadap *Non Performing Loan* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar $2,049 > 1,99$. Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0,276 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Credit Committee* terhadap *Non Performing Loan* yang di moderasi *Credit Risk Management*

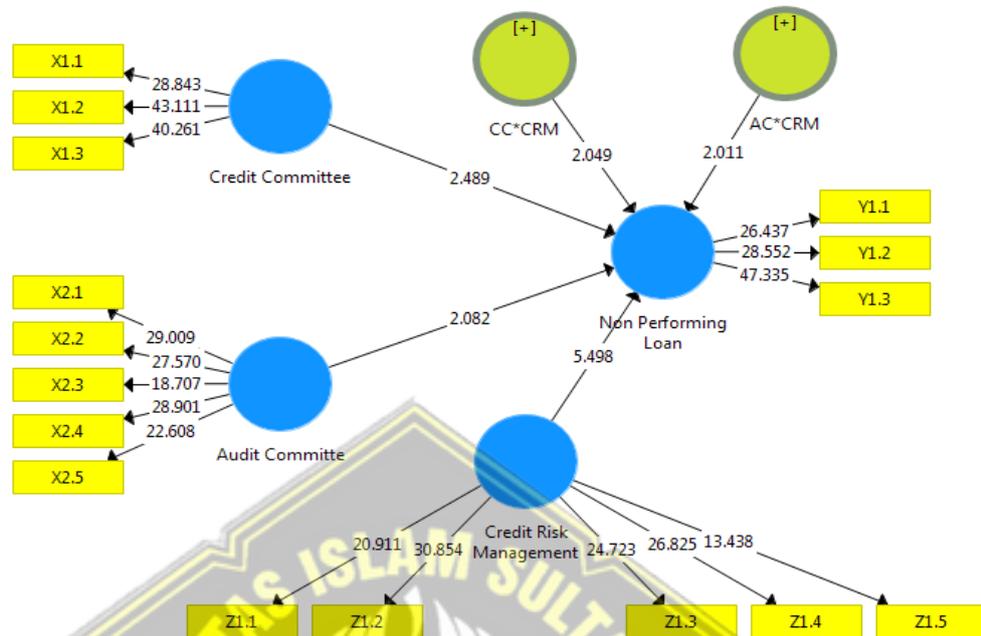
adalah positif. Dengan demikian hipotesis H3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *Credit Risk Management* memoderasi pengaruh *Credit Committee* terhadap *Non Performing Loan* **diterima**.

Selanjutnya pada Tabel 4.15 juga menunjukkan bahwa hubungan *Credit Risk Management* sebagai moderasi antara *Audit Committee* terhadap *Non Performing Loan* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar $2,011 > 1,99$. Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0,151 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Credit Committee* terhadap *Non Performing Loan* yang di moderasi *Credit Risk Management* adalah positif. Dengan demikian hipotesis H4 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *Credit Risk Management* memoderasi pengaruh *Audit Committee* terhadap *Non Performing Loan* **diterima**.

Berdasarkan nilai *original sample estimate* maka diperoleh bahwa nilai tertinggi moderasi *Credit Risk Management* terhadap *Non Performing Loan* adalah pada *Credit Committee* yaitu sebesar 0,276.

Berikut adalah diagram nilai T statistic berdasarkan output dengan

SmartPLS Versi 3:



Gambar 4. 1 *Output Bootstrapping*

4.4. Pembahasan

Hasil olah data di atas dapat diketahui dalam pengujian masing-masing hipotesis yang telah di ajukan, yaitu :

1. Pengaruh *Credit Committee* terhadap *Non Performing Loan*

Berdasarkan hasil uji PLS pada tabel 4.15 di atas terhadap hipotesa pertama yaitu pengaruh *Credit Committee* terhadap *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penilaian kapasitas calon peminjam adalah faktor yang mempengaruhi kinerja pinjaman (Kiplimo & Kalio, 2014; Njeru et al., 2016; Thisika & Muturi, 2017). Didukung studi Karaye et al (2022) menemukan bahwa independensi komite kredit dan ukuran komite kredit memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kredit bermasalah.

Credit Committee dibangun dengan indikator Klasifikasi nasabah, Tujuan calon debitur dan Profitabilitas debitur. Sedangkan *Non Performing Loan* dibangun dengan indikator Jatuh tempo belum lunas cukup besar, Sumber kredit macet dan Ketidaktepatan nasabah. Indikator tertinggi dari variable *Credit Committee* adalah indikator Profitabilitas yang menunjukkan bahwa kemampuan debitur dalam memperoleh laba akan sangat mempengaruhi kemampuan debitur dalam membayar kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa BPR harus mempertahankan debitur yang memiliki profitabilitas tinggi untuk menghindari kredit macet. Sedangkan indikator terendah adalah indikator Klasifikasi nasabah yang menunjukkan bahwa BPR harus lebih menegaskan klasifikasi debitur dalam pemberian fasilitas kredit atau fasilitas pembiayaan untuk menurunkan NPL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kinerja *Credit Committee* akan menurunkan kemungkinan kredit bermasalah/ *Non Performing Loans* di BPR de Kota Semarang.

2. Pengaruh *Audit Committee* terhadap *Non Performing Loan*

Berdasarkan hasil uji PLS pada tabel 4.15 di atas terhadap hipotesa kedua yaitu pengaruh *Audit Committee* terhadap *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Ojeka et al (2021) yang membuktikan bahwa karakteristik komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap pinjaman bermasalah. Kemudian, Kumar Sen et al (2022) membuktikan bahwa independensi komite audit,

kepemilikan direktur, dan kualitas audit eksternal dalam pengendalian NPL. Audit committee memiliki hubungan negatif dengan *non-performing loan* (Khatun & Ghosh, 2019).

Audit Committee dibangun dengan indikator *Presence, Expertise, Independence, Size* dan *Activity*. Sedangkan *Non Performing Loan* dibangun dengan indikator Jatuh tempo belum lunas cukup besar, Sumber kredit macet dan Ketidaktepatan nasabah. Indikator tertinggi dari variable *Audit Committee* adalah indikator *Size* yang menunjukkan bahwa BPR harus menjadikan ukuran usaha / pendapatan kreditur sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemberian fasilitas kredit atau fasilitas pembiayaan dari BPR. Semakin tinggi kekayaan nasabah yang dilihat dari total aset yang dimilikinya akan semakin menurunkan resiko kredit macet. Sedangkan indikator terendah *Audit Committee* adalah indikator *Expertise* yang menunjukkan BPR harus lebih menitik beratkan pada kemampuan debitur dalam mengelola usaha / kekayaan yang dimilikinya. Kemampuan debitur dalam menjalankan bisnisnya dengan baik maka akan memperkecil resiko mengalami *businessse fraud* yang akan menyebabkan kredit macet. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas kinerja *audit committee* akan semakin menurunkan *non-performing loan*.

3. Pengaruh Moderasi *Credit Risk Management* antara *Credit Committee* terhadap *Non Performing Loan*

Berdasarkan hasil uji PLS pada tabel 4.15 di atas terhadap hipotesa ketiga yaitu pengaruh *Credit Committee* terhadap *Non Performing Loan* yang dimoderasi oleh *Credit Risk Management* tidak berpengaruh positif signifikan. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian bahwa proses pemantauan dan mitigasi risiko kredit memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan (Adeola & Ikpesu, 2017). Efisiensi manajemen risiko kredit terkait dengan minimalisasi kredit bermasalah (Boussemart et al., 2019).

Credit Committee dibangun dengan indikator Klasifikasi nasabah, Tujuan calon debitur dan Profitabilitas debitur. Sedangkan *Non Performing Loan* dibangun dengan indikator Jatuh tempo belum lunas cukup besar, Sumber kredit macet dan Ketidaktepatan nasabah. Sedangkan variabel *Credit Risk Management* di BPR dibangun dari indikator *Identification, Measurement, Control, Monitoring* dan *Assessment*.

Pengelolaan Manajemen Risiko BPR dilakukan untuk dapat memastikan bahwa risiko kredit, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko likuiditas, risiko reputasi, serta risiko stratejik yang dihadapi oleh bisnis BPR dapat terkelola dengan baik. Penerapan manajemen risiko merupakan salah satu upaya memperkuat kelembagaan dan meningkatkan reputasi industri Bank Perkreditan Rakyat. Dalam penerapan manajemen risiko, maka BPR wajib menetapkan wewenang dan tanggung jawab yang jelas pada setiap jenjang jabatan yang terkait dengan manajemen risiko. Sebagai penyalur fasilitas pembiayaan atau fasilitas kredit, *Credit Committee* memiliki

wewenang untuk memberikan persetujuan maupun menolak persetujuan yang telah dilakukan.

BPR wajib melaksanakan sistem pengendalian intern yang menyeluruh secara efektif terhadap pelaksanaan kegiatan usaha dan operasional pada seluruh jenjang organisasi BPR yang mampu mendeteksi kelemahan dan penyimpangan yang terjadi, secara tepat waktu. *Credit Committee* bertugas membantu Direksi untuk mengevaluasi ataupun memutuskan pengeluaran pembiayaan, perpanjangan dan perubahan pembiayaan dalam batas yang berlaku. Sebagai penyalur fasilitas pembiayaan atau fasilitas kredit, *Credit Committee* memiliki wewenang untuk memberikan persetujuan maupun menolak persetujuan yang telah dilakukan.

Credit Committee harus memiliki sikap tegas dan tepat untuk melakukan analisis, melakukan penilaian dan juga memberikan rekomendasi untuk permohonan pembiayaan yang diajukan dengan tujuan mengoptimalkan dan meminimalisir risiko dalam memberi pembiayaan agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh *credit committee* dalam menurunkan *Non Performing Loan* semakin tinggi dengan mengimplementasikan *Credit Risk Management* dengan baik.

4. Pengaruh Moderasi *Credit Risk Management* antara *Audit Committee* terhadap *Non Performing Loan*.

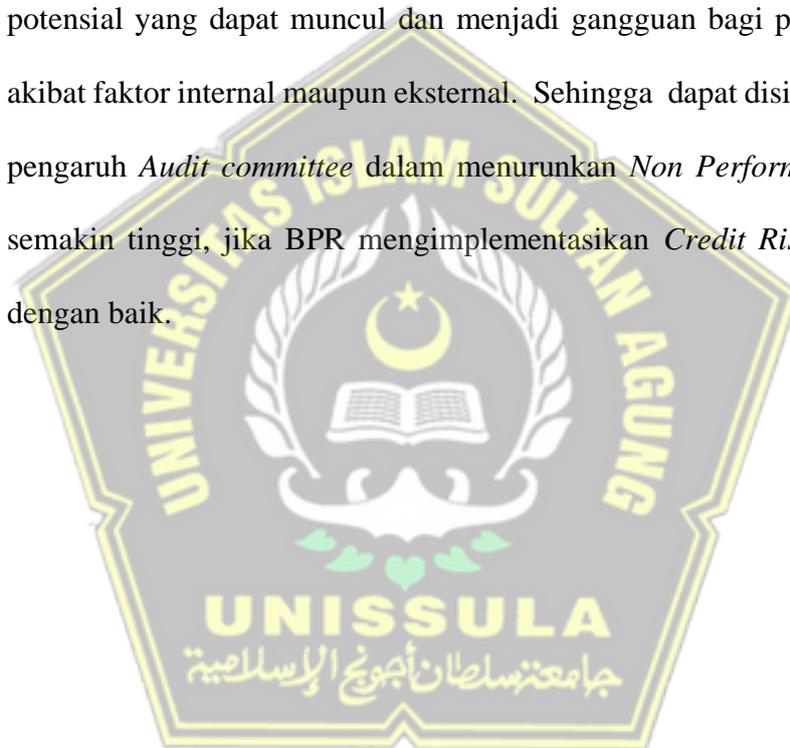
Berdasarkan hasil uji PLS pada tabel 4.15 di atas terhadap hipotesa keempat yaitu pengaruh *Audit Committee* terhadap *Non Performing Loan* yang dimoderasi oleh *Credit Risk Management* tidak berpengaruh positif signifikan. Penelitian ini didukung dengan beberapa peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa proses pemantauan dan mitigasi risiko kredit memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan (Adeola & Ikpesu, 2017). Penelitian membuktikan bahwa efisiensi manajemen risiko kredit terkait dengan minimalisasi kredit bermasalah (Boussemart et al., 2019).

Audit Committee dibangun dengan indikator *Presence, Expertise, Independence, Size* dan *Activity*. Sedangkan *Non Performing Loan* dibangun dengan indikator Jatuh tempo belum lunas cukup besar, Sumber kredit macet dan Ketidaktepatan nasabah. Sedangkan variabel *Credit Risk Management* di BPR dibangun dari indikator *Identification, Measurement, Control, Monitoring* dan *Assessment*.

Audit Committee bertanggung jawab dalam melakukan persetujuan dan peninjauan berkala mengenai strategi dan kebijakan risiko kredit pada perusahaan. Sedangkan direksi bertanggung jawab untuk mengimplementasikan strategi dan mengembangkan kebijakan serta prosedur dengan mendukung standar pemberian kredit yang sehat, memantau dan mengendalikan risiko kredit, mengidentifikasi dan menangani kredit bermasalah.

Komite Audit memiliki tanggung jawab dalam menjamin penerapan manajemen risiko yang efektif pada perusahaan. Komite Audit memiliki

peran penting dalam pengelolaan risiko fraud, risiko keuangan, dan risiko kepatuhan pada perusahaan. Pengetahuan dan pemahaman manajemen risiko yang dimiliki oleh Komite Pemantau Risiko akan sangat dibutuhkan oleh Dewan Komisaris dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya berkaitan dengan penerapan dan pemantauan kinerja kredit. Komite Audit harus mampu mengidentifikasi, menilai, dan mengevaluasi risiko-risiko potensial yang dapat muncul dan menjadi gangguan bagi perusahaan, baik akibat faktor internal maupun eksternal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh *Audit committee* dalam menurunkan *Non Performing Loan* akan semakin tinggi, jika BPR mengimplementasikan *Credit Risk Management* dengan baik.



BAB V

PENUTUP

Bab penutup ini menguraikan tentang simpulan hasil penelitian, implikasi manajerial, keterbatasan penelitian dan agenda penelitian mendatang.

5.1. Simpulan

Berdasarkan kontroversi studi (research gap) terkait peran credit comitee dan Audit Comitee dalam menurunkan NPL dan fenomena eksekusi hak tanggungan sebagai akibat dari NPL, maka rumusan masalah dalam studi ini adalah “bagaimanakah peran *Credit Risk Management* sebagai variable mediasi antara pengaruh *credit comitee* dan *credit audit* terhadap *Non Performing Loan* (NPL) BPR di Kota Semarang.

Penelitian ini menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan sebagaimana berikut :

1. pengaruh *credit comitee* terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dalam penelitian ini, *Credit Committee* berpengaruh negative signifikan terhadap kredit bermasalah/ *Non Performing Loans* di BPR de Kota Semarang.
2. Pengaruh *Audit Committee* terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dalam penelitian ini, *Audit Committee* berpengaruh negative signifikan terhadap kredit bermasalah/ *Non Performing Loans* di BPR de Kota Semarang.
3. Dampak moderasi *Credit Risk Management* dalam pengaruh *credit comitee* terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Implementasi *Credit Risk*

Management yang efektif akan meningkatkan pengaruh *credit committee* dalam menurunkan *Non Performing Loan*.

4. Dampak moderasi *Credit Risk Management* dalam pengaruh *Audit comitee* terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Implementasi *Credit Risk Management* yang efektif akan meningkatkan pengaruh *credit committee* dalam menurunkan *Non Performing Loan*.

Penelitian ini membuktikan bahwa *Credit Risk Management* (CRM) sebagai variable mediasi antara pengaruh *credit comitee* dan *credit auditor* terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Semakin baik kinerja *Credit Committee* dan *audit committee* akan menurunkan kemungkinan kredit bermasalah/ *Non Performing Loans* di BPR de Kota Semarang. Kemudian, pengaruh *credit committee* dan *audit committee* dalam menurunkan *Non Performing Loan* akan semakin tinggi dengan mengimplementasikan *Credit Risk Management* dengan baik. Sehingga disimpulkan bahwa implementasi *Credit Risk Management* yang baik akan memperkuat pengaruh *credit Committee* dan *audit committee* dalam menurunkan kredit bermasalah/ *Non Performing Loans* di BPR de Kota Semarang.

1.1. Implikasi Manajerial

1. Terkait *Credit Committee* indikator dengan nilai mean tertinggi adalah Profitabilitas dan indikator terendah adalah indikator Klasifikasi nasabah sehingga, untuk meningkatkan pengaruh *Credit Committee* dalam menurunkan NPL BPR harus mempertahankan untuk menilai kemampuan

debitur dalam mencapai profitabilitasnya sebagai dasar pengambilan keputusan pemberian kredit. Sedangkan indikator terendah adalah indikator Klasifikasi nasabah yang menunjukkan bahwa BPR harus lebih meningkatkan peran unsur klasifikasi debitur dalam pengambilan keputusan pemberian fasilitas kredit atau fasilitas pembiayaan.

2. Terkait *Audit Committee* penelitian ini menunjukkan indikator tertinggi adalah *size* sedangkan indikator terendah adalah indikator *Expertise*. BPR diharapkan lebih terfokus kepada penilaian kelayakan suatu usaha untuk diberikan kredit dan tidak hanya mengacu kepada besarnya jumlah agunan yang dijaminkan.
3. Terkait *Credit Risk Management*, indikator tertinggi adalah indikator *Assessment* sedangkan indikator terendah adalah indikator *Identification*. Sehingga BPR harus semakin memperhatikan analisis untuk menentukan level risiko yang menjadi prioritas untuk ditangani; dan meningkatkan identifikasi risiko yang meliputi penentuan sumber risiko, kemungkinan dan dampak risiko yang akan terjadi. Penerapan *Credit Risk Management* tersebut dapat ditekankan pada probabilitas gagal bayar (*default probability*), jarak gagal bayar (*distance to default*) dan tingkat pengembalian hutang pada saat perusahaan mengalami gagal bayar (*recovery rate*).
4. Terkait *Non Performing Loan* indikator tertinggi adalah indikator Jatuh tempo belum lunas sedangkan indikator terendah adalah indikator sumber kredit macet. Sehingga BPR harus mempertahankan pembayaran kredit

dilakukan sebelum pembayaran jatuh tempo dan meningkatkan identifikasi sumber kredit macet sebagai prioritas untuk ditangani.

1.2. Implikasi Teoritis

1. Penelitian ini membuktikan bahwa untuk memperbaiki kinerja perkreditan dari BPR perlu adanya penerapan manajemen resiko kredit yang dilakukan secara intensif. Peran manajemen risiko adalah untuk mengumpulkan informasi tentang eksposur risiko dan kemudian mengelola risiko tersebut sedangkan *credit committee* dan *audit committee* berfokus pada kedua proses tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan pemberian fasilitas pembiayaan / kredit pada debitur.
2. *credit committee* dan *audit committee* akan semakin berpengaruh dalam menurunkan NPL jika menerapkan *Credit Risk Management* secara efektif.

2.1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesionaire kepada responden. Metode tersebut memiliki kelemahan kemungkinan bias yang tinggi karena perbedaan persepsi terhadap pernyataan yang ada dalam kuesionaire. Kedua, penelitian ini dilakukan kepada BPR yang memiliki tingkat NPL yang rendah sehingga mungkin tidak dapat digeneralisasikan dengan baik di perusahaan / entitas keuangan lain yang lebih besar.

2.2. Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian selanjutnya dapat meneliti kembali model dengan menggunakan data sekunder yang menampilkan data time series terkait NPL sehingga dapat mengurangi kemungkinan bias. Kedua, penelitian akan menjadi semakin menarik jika dilakukan kepada institusi keuangan yang memiliki tingkat NPL tinggi seperti perbankan BUMN maupun perbankan internasional sehingga dapat digeneralisasikan dengan baik.



Daftar Pustaka

- Abdelmoula, A. K. (2015). Bank Credit Risk Analysis with K-Nearest-Neighbor Classifier: Case of Tunisian Banks. *Contabilitate Şi Informatică de Gestiune*, 14(1), 79–106.
- Achraf haddad, Anis El Ammari, & Abdelfattah Bouri. (2021). Impact of Audit Committee Quality on the Financial Performance of Conventional and Islamic Banks Enhanced Reader. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(176), 1–24.
- Adeola, O., & Ikpesu, F. (2017). Macroeconomic Determinants Of Non-Performing Loans In Nigeria: An Empirical Analysis. *The Journal of Developing Areas*, 51(2), 31–43. <https://doi.org/10.1353/jda.2017.0029>
- Ajao, M. G., & OsEyoMon, E. P. (2019). Credit management and performance of deposit money banks in Nigeria. *Journal of Economics and International Relations*, 11(10), 157–177. <https://doi.org/10.26565/2310-9513-2019-10-08>
- Akter, A., Kamal Hossain, M., Jahangir Alam, M., & Shajul Islam, M. (2021). Do the Attributes of Audit Committee Explain Non-Performing Loans? Evidence from an Emerging Economy. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 16(3), 327–357.
- Al-ahdal, W. M., & Hashim, H. A. (2022). Impact of audit committee characteristics and external audit quality on firm performance: evidence from India. *Corporate Governance (Bingley)*, 22(2), 424–445. <https://doi.org/10.1108/CG-09-2020-0420>
- Alqatamin, R. M. (2018). Audit Committee Effectiveness and Company Performance: Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.5430/afr.v7n2p48>
- Al-wesabi, H. A. H., & Ahmad, N. H. (2013). Credit risk of Islamic banks in GCC countries. *International Journal of Banking and Finance*, 10(2), 8.
- Alzeban, A., & Sawan, N. (2015). The impact of audit committee characteristics on the implementation of internal audit recommendations. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 24, 61–71. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2015.02.005>
- Anderson, R. (2016). *Credit risk assessment: Enterprise-credit frameworks*. July.
- Ayu Putu Dian Permatasari, D., & Gede Rudy, D. (2020). PERANAN LEGAL OFFICER DALAM MENCEGAH KREDIT BERMASALAH PADA PERBANKAN. *Jurnal Kertha Negara*, 8(9), 25–34.
- Barth, J. R., Dopico, L. G., Nolle, D. E., & Wilcox, J. A. (2002). Bank Safety and Soundness and the Structure of Bank Supervision: A Cross-Country Analysis. *International Review of Finance*, 3(3–4), 163–188. <https://doi.org/10.1111/j.1369-412x.2002.00037.x>
- Basel. (1999). Principles for the management of credit risk. *Consultive Paper Issued by Basel Committee on Banking Supervision, Basel*.
- Batu Tunay, K., Yüceyılmaz, H. F., & Çilesiz, A. (2020). In emerging economies, the effect of excessive credit growth and non - Performing loans on banking

- crisis. *Contaduria y Administracion*, 65(1), 1–21. <https://doi.org/10.22201/FCA.24488410E.2020.2215>
- ben Saada, M. (2018). The impact of control quality on the non-performing loans of Tunisian listed banks. *Managerial Auditing Journal*, 33(1), 2–15. <https://doi.org/10.1108/MAJ-01-2017-1506>
- Boahene, S., Dasah, J., & Agyei, S. (2012). Credit risk and profitability of selected banks in Ghana. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(7), 6–15. <http://iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/2628>
- Boussemart, J. P., Leleu, H., Shen, Z., Vardanyan, M., & Zhu, N. (2019). Decomposing banking performance into economic and credit risk efficiencies. *European Journal of Operational Research*, 277(2), 719–726. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2019.03.006>
- Bouvard, M., & Lee, S. (2020). Risk management failures. " *The Review of Financial Studies*, 33(6), 2468–2505. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhz115>
- Budiarto, A. (2021). The Impact of Non-Performing Loans Towards Financial Performance of BPR in Central Java, the Role of Empathy Credit Risk. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)*, 176(ICoSIAMS 2020), 251–258. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.035>
- Ciukaj, R., & Kil, K. (2020). Determinants of the non-performing loan ratio in the European Union banking sectors with a high level of impaired loans. *Economics and Business Review*, 6(1), 22–45. <https://doi.org/10.18559/ebr.2020.1.2>
- Consiglio, A., & Zenios, S. A. (2018). Risk Management Optimization for Sovereign Debt Restructuring. *SSRN Electronic Journal*, August 2014, 1–28. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2478380>
- Dwihandayani, D. (2017a). Analisis Kinerja Non Performing Loan (Npl) Perbankan Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Npl. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(3), 228985.
- Dwihandayani, D. (2017b). Analisis Kinerja Non Performing Loan (Npl) Perbankan Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Npl. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(3), 228985.
- Gabriel, O., & Victor, I. E. (2019). Effect of Non-Performing Loans on the Financial Performance of Commercial Banks in Nigeria. *American International Journal of Business and Management Studies*, 1(2). www.acseusa.org/journal/index.php/aijbms
- Gabriel, O., Victor, I. E., & Innocent, I. O. (2019). Effect of Non-Performing Loans on the Financial Performance of Commercial Banks in Nigeria. *American International Journal of Business and Management Studies*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.46545/aijbms.v1i2.82>
- Gulati, R., Goswami, A., & Kumar, S. (2019). What drives credit risk in the Indian banking industry? An empirical investigation. *Economic Systems*, 43(1), 42–62. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2018.08.004>
- Hadi, A., Bari, A., Tameh, M. J., & Mushajel, H. H. (2020). *THE ROLE OF STRATEGIC ANALYSIS IN DETERMINING CREDIT*. 4(12).

- Haneef, S., Rana, M. A., & Karim, Y. (2012). Impact of Risk Management on Non-Performing Loans and Profitability of Banking Sector of Pakistan Hailey College of Commerce University of the Punjab Hafiz Muhammad Ishaq Federal Urdu University of Arts , Science and Technology. *International Journal of Business and Social Science*, 3(7), 307–315.
- Haniifah, N., & Asia. (2015). Economic Determinants of Non-performing Loans (NPLs) in Ugandan Commercial Banks. *Taylor's Business Review*, 5(2).
- Hapsila, A., & Astarina, I. (2020). THE EFFECT OF CHARACTER, CAPACITY, CAPITAL, COLLATERAL AND CONDITION OF ECONOMY ON GIVING CREDIT. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 9(1), 41–50. <https://doi.org/10.34006/jmbi.v9i1.188>
- Hermes, N., & Lensink, R. (2004). Foreign Bank Presence, Domestic Bank Performance and Financial Development. *Journal of Emerging Market Finance*, 3(2), 207–229. <https://doi.org/10.1177/097265270400300206>
- Imanullah, M., & Setiyo Pamuji, Y. (2019). Legal Problems In Implementation Deed Of Murobahah Agreement Execution Mortgage At Bank Syariah Mandiri. *Jurnal Akta*, 6(3), 637–644. <http://www.bi.go.id>
- Kamel Al Zobi, taz, Fawzi Shubita, M., Alomari, M., Soliman Almatarneh, Z., & Habis Alrawashdeh, N. (2019). The Impact of Board and Audit Committee Characteristics on the Credit Risk in Jordanian Commercial Banks. *International Journal of Business Management and Economic Research(IJBMER)*, 10(5), 1669–1678. www.ijbmer.com
- Karaye, A. I., Ahmad-Zaluki, N. A., & Badru, B. O. (2022). The Effect of Credit Committee Characteristics on Bank Asset Quality in Nigeria. *Financial Markets, Institutions and Risks*, 6(2), 60–74. [https://doi.org/10.21272/fmir.6\(2\).60-74.2022](https://doi.org/10.21272/fmir.6(2).60-74.2022)
- Kargi, H. S. (2011). *Credit risk and the performance of Nigerian banks*. Ahmadu Bello University, Zaria.
- Karim, M. Z. A., Chan, S. G., & Hassan, S. (2010). Bank efficiency and non-performing loans: Evidence from malaysia and Singapore. *Prague Economic Papers*, 2, 118–132. <https://doi.org/10.18267/j.pep.367>
- Kartika, I., Sulistyowati, S., Septiawan, B., & Indriastuti, M. (2022). Corporate governance and non-performing loans: The mediating role of financial performance. *Cogent Business & Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2126123>
- Khairi, A., Bahri, B., & Artha, B. (2021). A Literature Review of Non-Performing Loan. *Journal of Business and Management Review*, 2(5), 366–373. <https://doi.org/10.47153/jbmr25.1402021>
- Kharis Fadlullah Hana, & Yoga Raunaqa. (2022). Peran Komite Pembiayaan dalam Menangani Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah Indonesia. *Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/10.30762/istithmar.v6i1.35>
- Khatun, A., & Ghosh, R. (2019). Corporate Governance Practices and Non-performing Loans of Banking Sector of Bangladesh: A Panel Data Analysis. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 9(2), 12. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v9i2.14503>

- Kiplimo, K. S., & Kalio, A. M. (2014). *The Effect of Credit Risk Management Practices on Loan Performance in Microfinance Institutions in Nairobi, Kenya*. 3(10), 2260–2267.
- Kisala, P. M. (2014). *the Effect of Credit Risk Management Practices on Loan*.
- Kithinji, A. M. (2010). *Credit Risk Management and Profitability of Commercial Banks in Kenya By School of Business , Nairobi – Kenya . October , 2010*. 44.
- Kitonyi, J. M., Sang, W., & Muriithi, D. (2019). NON-PERFORMING LOANS AND FINANCIAL PERFORMANCE OF MICROFINANCE INSTITUTIONS IN KENYA. *The Strategic Journal of Business & Change Management*, 6(3), 840–848.
- Kumar Sen, K., Abedin, T., Hossain, T., & Ghosh, R. (2022). Asian Journal of Accounting and Governance Audit Committee Independence, Director Ownership, Audit Quality and Non-performing Loans. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 10(1). <https://doi.org/10.17576/AJAG-2022-18-05>
- Maseke, B. F., & Swartz, E. M. (2021). Risk Management Impact on Non-Performing Loans and Profitability in the Namibian Banking Sector. *OALib*, 08(06), 1–20. <https://doi.org/10.4236/oalib.1106943>
- Mohd Isa, M. Y., Voon Choong, Y., Yong Gun Fie, D., & Abdul Rashid, M. Z. H. (2018). Determinants of loan loss provisions of commercial banks in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(1), 24–48. <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2015-0044>
- Morina, F., & Sadri, A. (2019). THE RATIO OF NON-PERFORMING LOANS AND THEIR IMPACT ON THE PROFITABILITY OF COMMERCIAL BANKS IN TRANSITION COUNTRIES. In E. in C. I. Hashi (Ed.), *3rd International Scientific Conference on Business and Economics* (Issue June). International Scientific Conference on Business and Economics. Faculty of Business and Economics South East European University.
- Nathan, S., Ibrahim, M., & Tom, M. (2020). Determinants of Non- Performing Loans in Uganda’s Commercial Banking Sector. *African Journal of Economic Review*, VIII(I), 26–47.
- Nguyen, Q. K. (2021). Oversight of bank risk-taking by audit committees and Sharia committees: conventional vs Islamic banks. *Heliyon*, 7(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07798>
- Njeru, T. N., Mano, Y., & Otsuka, K. (2016). Role of access to credit in rice production in sub-saharan Africa: The case of mwea irrigation scheme in Kenya. *Journal of African Economies*, 25(2), 300–321. <https://doi.org/10.1093/jae/ejv024>
- Ojeka, S., Adegboye, A., & Iyoha, F. (2021). AUDIT COMMITTEE CHARACTERISTICS AND NON-PERFORMING LOANS IN NIGERIAN DEPOSITS BANKS Olajide DAHUNSI. In *An Open Access Journal • ISSN* (Vol. 6, Issue 1). www.arabianjbmr.com
- Paravisini, D., Schoar, A., Fischer, G., Garicano, L., Li, D., Malmendier, U., Prat, A., Thakor, A., & Reenen, J. van. (2013). *THE INCENTIVE EFFECT OF SCORES: RANDOMIZED EVIDENCE FROM CREDIT COMMITTEES*. <http://www.nber.org/papers/w19303>

- Pérez-Cornejo, C., de Quevedo-Puente, E., & Delgado-García, J. B. (2019). How to manage corporate reputation? The effect of enterprise risk management systems and audit committees on corporate reputation. *European Management Journal*, 37(4), 505–515. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2019.01.005>
- RAKSONG, S., YU, B., & RAKSONG, Y. (2019). Analysis of the Determinants of Non-Performing Loans in Thailand: Empirical Study of the SMEs Non-Performing Loans. *Journal of Applied Economic Science*, 14(3(65)), 880–889.
- Rizki Adila, S. (2021). *Article 6 Jo. Article 20 of Law Number 4 of 1996 concerning Mortgage Rights by using the Parate Executie. The Execution Parate. 107.* <https://doi.org/10.7176/JLPG/107-0>
- Rof'ah Setyowati. (2018). *Hak Tanggungan dalam Pembiayaa Perbankan Syariah* (Cetakan Pertama, Vol. 1). Pustaka Amma Alamia.
- Roswinna, W., Febrian, F., Agustina, G., Lusiana Yulianti, M., & Lasminingrat, A. (2020). the Effect of Non Performing Loans To Cash Ratio on Bank Bpr Kertaraharja. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, 1(3), 412–418. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v1i3.172>
- Thisika, L. M., & Muturi, W. (2017). Effects Of Credit Risk Management On Loan Performance In Kenyan Commercial Banks. *Effects Of Credit Risk Management On Loan Performance In Kenyan Commercial Banks. International Journal of Economics, Commerce and Management*, 5(9), 486-.
- Virginia, M. (2017). *the Relationship Between Credit Risk Management.*
- Waweru, N. M., & Kalani, V. M. (2009). Commercial Banking Crises in Kenya : Causes and Remedies. *Global Journal of Finance and Banking*, 3(3), 23–43.
- Yeyati, E. L., & Micco, A. (2003). *Centró de Investigación en Finanzas.*
- Zaman, M. N. (2020). Non-Performing Loans Portfolio in The Banking Sector of Bangladesh and Recovery Status: A Study on Rangpur Region. *European Journal of Business and Management*, 20(1). <https://doi.org/10.7176/ejbm/12-7-09>
- Zeng, S. (2012). Bank Non-Performing Loans (NPLS): A Dynamic Model and Analysis in China. *Modern Economy*, 03(01), 100–110. <https://doi.org/10.4236/me.2012.31014>
- Zgarni, A., Fedhila, H., & Gaied, M. el. (2018). International Journal of Economics and Financial Issues Audit Committee and Discretionary Loan Loss Provisions in Tunisian Commercial Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(2), 85–93. <http://www.econjournals.com>